

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Cita-cita mengenai arah kebudayaan nasional Indonesia sudah dirumuskan jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tahun 1933 melalui majalah *Poedjanga Baru*, setelah kemerdekaan Indonesia sekumpulan seniman-pengarang yang tergabung dalam Gelanggang Seniman Merdeka menerbitkan sebuah manifesto atau pernyataan yang dikenal dengan *Kepertjajaan Gelanggang* pada 18 Februari 1950, para seniman-pengarang tersebut menyadari bahwa Indonesia harus segera mengambil sikap untuk memiliki sebuah identitas nasional bangsa.

*Kepertjajaan Gelanggang* kemudian mendorong lahirnya lembaga-lembaga kebudayaan, diantaranya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) didirikan di Jakarta tanggal 17 Agustus 1950 oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Nyoto. Lekra berdiri dengan tujuan untuk memperkuat kebudayaan nasional Indonesia dan mendukung revolusi Indonesia, kemudian Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan tanggal 20 Mei 1959 di Solo. Kongres LKN digagas oleh PNI untuk menunjukkan komitmen partai PNI dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia, bagi PNI kemajuan sebuah bangsa tergantung pada kemajuan kebudayaan nasionalnya.

Kemunculan Lekra dan LKN kemudian mendorong munculnya lembaga-lembaga kebudayaan agama seperti Himpunan Seni Budaja Islam (HSBI), Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Kebudayaan Kristen Indonesia (LEKRINDO), dan Lembaga Kebudayaan Katolik

Indonesia (LKKI). Lahirnya lembaga-lembaga kebudayaan yang berafiliasi dengan partai memicu munculnya seniman-pengarang yang tidak sepakat dengan Lekra maupun LKN karena menggunakan kebudayaan sebagai alat partai politik, mengeluarkan pernyataan mereka, yang disebut dengan Manifes Kebudayaan atau Manikebu pada 17 Agustus 1963 yang dimuat dalam majalah *Sastra*.

Manifes Kebudayaan menyebabkan perdebatan gagasan kebudayaan antara pendukung Lekra dan pendukung manifes kebudayaan, lembaga kebudayaan kemudian terbagi menjadi dua kubu LKN mendukung Lekra, sedangkan lembaga-lembaga kebudayaan agama mendukung Manifes Kebudayaan, perdebatan gagasan kebudayaan mencapai titik puncak pada tahun 1963-1964, yang berimbas pada pelarangan Manifes Kebudayaan oleh Soekarno pada 8 Mei 1964. Perumusan arah kebudayaan Indonesia tidak hanya berlangsung dalam lembaga-lembaga kebudayaan, namun juga dalam lingkup media massa kebudayaan, salah satunya majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*.

Majalah *Mimbar Indonesia* didirikan di Jakarta oleh Yayasan Dharma pada tanggal 10 November 1947 sebagai reaksi terhadap pengambilalihan Belanda atas fasilitas-fasilitas Balai Pustaka pada tahun 1947. Majalah *Mimbar Indonesia* merupakan majalah yang sepenuhnya hasil perjuangan Indonesia. Tokoh pendiri Majalah *Mimbar Indonesia* adalah kelompok cendekiawan Indonesia yang memiliki keinginan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia dengan cara mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia, mereka adalah Surakdjo Wirjopranoto, Prof. Dr. Mr. Supomo, dan Pangeran Mohammad Noor.

Majalah *Mimbar Indonesia* menggunakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* menggunakan bahasa ini dengan tujuan untuk membangun jiwa kebangsaan melalui Bahasa Nasional. Majalah *Mimbar Indonesia* terdiri atas empat rubrik utama, yaitu *Seni Dan Kebudayaan, Fadjar Menjingsing, Obor, Wanita dan Dunianja*.

Majalah *Basis* Majalah *Basis* terbit perdana pada tanggal 1 Oktober 1951 dengan bersemboyan “*Basis: Madjalah Kebudayaan Umum*”. *Basis* tidak ditujukan untuk kepada satu golongan saja (Nasrani) melainkan ditujukan untuk masyarakat umum, jadi sama sekali Majalah *Basis* tidak merupakan suatu pertemuan antara *orderonsje*. Majalah *Basis* bertujuan memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan umum.

Pendiri dan pemimpin redaksi majalah *Basis* adalah Driyarkara dan Zoetmulder yang merupakan dua empu humaniora Indonesia, hal tersebut menyebabkan majalah *Basis* fokus terhadap kajian-kajian yang berhubungan dengan kemanusiaan, terutama bagaimana cara menjadikan manusia Indonesia yang berbudaya.

Majalah *Basis* merupakan majalah kebudayaan yang terbit setiap bulan dengan harga langganan setengah tahun Rp. 150,-, etjeran Rp. 25,-. *Basis* terbit setiap bulan dengan jumlah halaman tiap bulan 42 halaman dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Majalah *Basis* memiliki lima rubrikasi yang ada disetiap edisi majalah *Basis* yaitu *Varia Budaya, Varia Ekonomi, Resensi Buku, Kronik, dan Pertimbangan Buku*.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* merupakan dua majalah kebudayaan yang berbeda ideologi, yaitu majalah *Mimbar Indonesia* menekankan isi kebudayaannya pada nasionalisme sedangkan majalah *Basis* menekankan isi kebudayaannya pada kemanusiaan dan spiritualitas, ditengah perbedaan itu beberapakali majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* terlibat polemik, salahsatunya disebabkan oleh Berita tentang Gereja Katolik di Flores yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan menyinggung majalah *Basis*.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* selain memiliki perbedaan ideologi, keduanya juga memiliki beberapa kesamaan terkait kebudayaan yang berusaha mereka sampaikan kepada masyarakat Indonesia, yaitu pandangan mengenai Humanisme Kebudayaan dan Wacana Anti Komunisme dalam Bidang Kebudayaan.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* menyerukan bahwa *humanisme* yang memiliki arti paham yang memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, merupakan konsep yang sesuai dengan pola kebudayaan Indonesia, yaitu kepentingan semua rakyat Indonesia, hal tersebut disebabkan oleh Indonesia yang bersifat multikultural, sehingga perlu adanya toleransi dalam hal budaya.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* juga memiliki kesamaan pendapat dengan Manifes Kebudayaan bahwa kebudayaan haruslah bebas tanpa terikat dengan kekuasaan ataupun politik, perbedaan pendapat antara Manifes Kebudayaan dengan Lekra yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia inilah yang membentuk wacana anti-komunisme dibidang kebudayaan pada tahun

1959-1965, termasuk wacana anti-komunisme dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*.

Wacana anti-komunis dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* terletak pada pandangan yang berbeda mengenai seni, terutama perbedaan pendapat tentang semboyan “Politik sebagai Panglima” yang dibawa dan melekat oleh Lekra dan PKI serta hubungan antara negara dan agama yang ditentang oleh komunisme, bagi majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* hal tersebut bertentangan dengan Pancasila, terutama Sila Pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.



## DAFTAR PUSTAKA

**BUKU:**

Abd Rahman & Muhammad Saleh, (2011), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abdul Wahi, (1999), *Penerapan Hak Tolak Wartawan dan Peradilan Delik Pers.* Bandung: Tarsito.

Achiat K. Mihardja, (1950), *Polemik Kebudayaan*, Djakarta: Balai Pustaka.

Ajip Rosidi, (2015), *LEKRA Bagian dari PKI*, Bandung: Pustaka Jaya.

A. Teeuw, (1957), *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru II*, Djakarta: BMKN.

A.W. Suranto, (2010), *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiawan, (2004), *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*, Jakarta, Penerbit Elsam.

Choirotun Chisaan, (2008), *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS.

C.A. Van Peursen, (1989), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Darsiti Soeratman, (1981), *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Daud Aris Tanudirjo, (2012), *Indonesia dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Deliar Noer, (1987), *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Grafiti Press.

Denis McQuail, (2012), *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba Humanika.

Denys Lombard, (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan Nasional, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dick Hartoko, (1975), *Saksi Budaya*, Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto, (1986), *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Edi Santoso dan Mite Setiansah, (2010), *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Frieda Treurini, (2013), *Driyarkara Si Jethu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*, (Jakarta: Penerbit Kompas.

Geogre McTurnan Kahin, (2013), *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Depok: Kamunitas Bambu, 2013.

Gunawan Mohammad, (2003), *Kesusastraan dan Kekuasaan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hafied Cangara, (2011), *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Pres.

Helius Sjamsuddin, (1996), *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hesri Setiawan, (2003), *Kamus GESTOK*, Yogyakarta: Galang Press.

H.B. Jassin, (1954), *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*, Jakarta: Gunung Agung.

\_\_\_\_\_, (1961), *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*, Jakarta: Gunung Agung.

\_\_\_\_\_, (1984), *Surat-surat 1943-1983*, Jakarta: Gramedia.

I. Taufik, (1977), *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyinc.

Jennifer Lindsay, Maya M.T. Liem (Eds), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan.

Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, (2013), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.

J.U. Nasution, (1963), *Pudjangga Sanusi Pane*, Jakarta: Gunung Agung.

Kuntjaraningrat, (1997), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat, (2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Radar Jaya Offset.

Kuntowijoyo, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.



Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, (1967), *Karya Ki Hadjar Dewantara Deantara, Bagian II: Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Moeljanto dan Taufiq Ismail, (1993), *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKI Dkk*, Bandung: Mizan.

Musa Asy'arie, (2002), *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LESFI.

M.C. Ricklefs, (2011), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Nunus Supardi, (2007), *Kongres Kebudayaan: 1918-2003 Edisi Revisi*, Yogyakarta: Ombak.

Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, (2008), *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiah Zoetmulder*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Rachmat Djoko Pradopo, (2002), *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media.

Rosihan Anwar, (2000), *Petite History Indonesia Djilid 4*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Rudolf Mrazek, (1994), *Sjahir: Politics exile in Indonesia*, Ithaca: Cornell University.

R. E. Elson, (2009), *The Idea Of Indonesia*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sartono Kartodirjo, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_, (1992), *Pendekatan Ilmsial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

\_\_\_\_\_, (2014), *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Yogyakarta: Ombak.

Senat Mahasiswa STF Driyarkara, (1988), *Bunga Rampai: Mengenang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ dan Pemikiran Filosofisnya*, Jakarta: STF Driyarkara.



Soebaryo Mangunwidodo, (1994), *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan seorang Putra Bangsa 1879-1952*, Jakarta: PT Penerbit Gramedia.

Sukarno, (1965), *Dibawah Bendera Revolusi Djilid II*, Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Suratmin, (1984), *Prof. Dr. Petrus. Josephus Zoetmulder, SJ: Karya dan Pengabdianya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE.

\_\_\_\_\_, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* Yogyakarta: I:BOEKOE.

Tim Penulis, (1971), *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, Jakarta: Serikat Penerbit Suratkabar.

Tim Penulis, (1978), *Surat kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*. Tanpa Kota Penerbit: Proyek Pusat Publikasi Pemerintah Departemen Penerangan Republik Indonesia.

Tim Penulis, (2002), *Beberapa Segi Perkembangan Pers*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Tim Penulis Basis, (1980), *Driyarkara tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.

Tod Jones, (2015), *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era-Reformasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Tribuana Said, (1998), *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, Jakarta: Saksama.

T. B. Simatupang, (1987), *Dari Revolusi ke Pembangunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yant Mujiyanto dan Amir Fuady, (2014), *Kitab Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Puisi*, Yogyakarta: Ombak.

Yudiono K.S, (2009), *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*, Semarang: Grasindo.

Wahjudi Djaja, (2015), *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wijaya Herlambang, (2013), *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, Tangerang: Margin Kiri.

#### **JURNAL:**

Siti Ajar Ismiyati, (2006), "Puisi Indonesia dalam majalah *Basis* 1951-1965", *Widyaparwa*, Vol 34, No 2.

#### **ARTIKEL:**

J.D. Lagge, (1988), *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following recruited by Sutan Sjahrir in Occupation Jakarta*, Ithaca: Cornell University.

Keith Foulcher, (1993), "Literature, Cultural politics and the Indonesian Revolution" in D.M. Roskies (ed), *Text/Politics in Sountheast Asia*, Athens: Ohio University.

#### **MAJALAH:**

Adi Negoro, (1948), Bahasa Indonesia Mengingat Taraf Baru, *Mimbar Indonesia*, edisi, 21 Agustus 1948, No 34, Tahun I.

\_\_\_\_\_, Membangkitkan Pembangunan, *Mimbar Indonesia* edisi, 18 November 1950, No 46, Tahun IV.

Bradjanagara, (1963), Kebudajaan nasional sebagai dasar pendidikan, *Mimbar Indonesia* edisi Oktober 1963, No 10, tahun XVII.

C.H. Kiting, (1962), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Djuni 1962, No 5/6, Tahun XVI.

\_\_\_\_\_, (1962), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Agustus 1962, No 8, Tahun XVI.

Dick Hartoko, (1965), Seni itu Apa?, *Basis* edisi, Mei 1964, No 8, tahun XIII.

\_\_\_\_\_, (1973), Fungsi dan Peranan Lembaga Seni-Budaya, *Basis*, No.3 Tahun XXIII, hlm. 83-87.

Drijarkara, (1959), Pantjasila dan Religi I, *Basis* edisi April 1959, No 7, Tahun VIII.

\_\_\_\_\_, (1959), Pantjasila dan Religi II, *Basis* edisi Djuni 1959, No 9, Tahun VIII.

Fuad Hasan, (1972), Catatan-catatan Pribadi tentang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ: Sebagai Pemikir, *STF Driyarkara* edisi 15 Juni 1972, Nomor I, Tahun II.

Hiefnie Effendy, (1963), Seni dan Kebudayaan, *Mimbar Indonesia* edisi Djuli 1963, No 7, Tahun XVII.

J.A. Dungga, (1954), Persoalan Musik Kita Kini: Menjambut Kongres Kebudayaan Nasional Ke III, Majalah *Indonesia*, No 7.

J. Donald Adams, (1965), New York Times Book Riview, *Basis*, No 11, Tahun XIV.

Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

\_\_\_\_\_, (1954), Flores: Tangkis Tuduhan dan Irihati, *Basis* edisi Djuni 1954, No 9, Tahun III.

\_\_\_\_\_, (1954), KRONIK: Tentang Suatu Polemik Di *Mimbar Indonesia*, *Basis* edisi Djuli 1954, No 10, Tahun III

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djanuari 1959, No 4, tahun VIII.

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djuli 1959, No 10, tahun VIII.

\_\_\_\_\_, (1959), Bintang Merah Melawan Salib, *Basis* edisi, Desember 1959, No 3, Tahun IX.

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Maret 1960, No 6, tahun IX.

\_\_\_\_\_, Tuhan dan Politik, *Basis* edisi Djanuari 1961, No 4, Tahun X.

\_\_\_\_\_, Pendjelasan Manifes Kebudayaan, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII.

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII.

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djanuari 1964, No 4, tahun XIII.

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djuni 1964, No 9, tahun XIII.

\_\_\_\_\_, Wajah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV.

\_\_\_\_\_, Kata Pengantar: Semerbak Sadjak, *Basis* edisi, Agustus 1965, No 11, tahun XIV.

- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Basis* edisi, September 1965, No 12, tahun XIV.
- \_\_\_\_\_, *Adjaran Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno!*, *Basis* edisi, September 1965, No 12, tahun XIV.
- \_\_\_\_\_, Kata Pengantar, *Basis* edisi, Desember 1965, No 3, tahun XV.
- Redaksi *Mimbar Indonesia*, "Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 28 Februari 1948, No 16, tahun I.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Oktober 1948, No 40, tahun I.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 4 Djanuari 1950, No 1, Tahun IV.
- \_\_\_\_\_, (1950), Obor: Surat-Menyurat Dari Sidang Pengarang Kesidang Pembatja, *Mimbar Indonesia* edisi, 7 Djanuari 1950, No 1, Tahun IV.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 6 Djanuari 1951, No 1. Tahun V.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1955, No 1, Tahun IX.
- \_\_\_\_\_, Iklan, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Djanuari 1955, No 2, Tahun IX.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djanuari 1956, No 1, Tahun X.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Djuli 1959, No 28/29, Tahun XIII.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962.
- \_\_\_\_\_, Berita Lelayu, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962.
- \_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1965, No 1, Tahun XIX.

\_\_\_\_\_, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi April-Mei 1965, No 4-5, Tahun XV.

Redaksi *Zenith*, Halaman Sampul, *Zenith* edisi, 15 Djanuari 1951, No 1, Tahun I.

Saifudin Zuhri, (1965), Laksanakan Pantjasila tanpa Kekiri-kirian!, *Mimbar Indonesia* edisi November-Desember, No 11-12, Tahun XX.

Soepomo, (1948), Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* edisi 11 September 1948, No 37, Tahun II.

Soeparwata Wiraatmaja, (1958), Sedikit tentang Kristen dalam Kesusasteraan Indonesia, *Siasat* edisi 26 Maret 1958, no. 563, Tahun XI.

S. Sugardo, (1954), Sepasang Theologi Antithesis?, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Maret 1954, No 10, Tahun VIII.

T. B. Simatupang, (1961), Komunisme Dipandang dari Sudut Pandang Agama Nasrani, *Basis* edisi Pebruari 1961, No 5, Tahun X.

T. S. Eliot, (1965), The Use of Poetry and the Use of Criticism, *Basis*, No 11, Tahun XIV.

Wiratmo Soekito, (1959), L'art pour l'art, *Basis* edisi Mei 1959, No 8, Tahun VIII.

\_\_\_\_\_, (1963), Kebudayaan sebagai Landasan Kehidupan Politik, *Basis* edisi, September 1963, No 12, Tahun XII.

Vembriarto, (1964), Pantjasila dan Pantjawardana, *Basis* edisi, Djuni 1964, No 9, Tahun XIII.

Verga Belan, (1961), Seni dan Kebudayaan, *Mimbar Indonesia* edisi September 1961, No 3, Tahun XV.

### **Skripsi**

Alexender Supartono, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2000), Diakses melalui: <http://www.geocities.com/edicaHy/marxist/pki/lekra/index.html>. Tanggal 27 Januari 2017 pukul 23.08 WIB.

### **Internet:**

<http://www.katolisitas.org>. Tanggal 14 Agustus 2017, pukul 19:58 WIB.

# LAMPIRAN





Lampiran 1. Sampul Majalah *Mimbar Indonesia*


Sumber: Sampul majalah *Mimbar Indonesia*, edisi 15 Djuli 1959, No 28/29, Tahun XIII.



Lampiran 2. Semboyan Majalah *Mimbar Indonesia*

ISI	Halaman
<b>Mr Ali Sastroamidjojo</b> Sedikit tentang soal Perlutjutan Sendjata .....	3
<b>Karna Radjasa M. A.</b> Diplomasi antara Pemimpin-pemimpin Tertinggi Negara-negara di Dunia .....	5
<b>Prof. Dr Mr Prajudi</b> Masalah Politik dan Administrasi dalam Pembangunan Bangsa dan Negara .....	6
<b>Drs Muljatno</b> Potensi Pembentukan Modal dalam Negeri di Indonesia .....	9
<b>Mr Gusti Majur</b> Anggaran Belandja dan Kebidjaksanaan Pemerintah .....	13
<b>Sumantri Mertodipuro</b> Kabar buruk dari Afrika Selatan .....	14
Putusan-putusan Musjawarah Besar Angkatan '45 .....	16
Front Nasional .....	18
<b>D. A. Peransi</b> Emiria Sunassa, Trisno Sumardjo, Oesman Effendi dan Zain di Art Gallery Kebajoran .....	19
<b>H. B. Jassin</b> Pramoedya Ananta Toer Pengarang Keluarga Gerilja (VHI) .....	22
<b>Idris A. L.</b> Djatuh dan bangun kembali (Tjerpen) .....	24
<b>M. H. Pramana</b> Lagu bojongan pamanku menepi kota (sadjak) .....	25
<b>Nj. Myrjati Sudharnoto</b> Habis Gelap terbitlah Terang .....	26
Fadjar Menjingsing .....	28

  
**Mimbar Indonesia**

Madjallah bergambar, bebas dari  
pertalian partai atau golongan  
politik. Diselenggarakan untuk:

PEMBANGUNAN POLITIK,  
EKONOMI, SOSIAL dan  
KEBUDAJAAN

TERBIT TIAP HARI SABTU

**Pemimpin Umum :**  
Sutarto Ruslanputro

**Dewan Redaksi :**  
A. D. Donggo, H. B. Jassin,  
Mr Gusti Majur, Sumantri  
Mertodipuro, Darsjaf Rachman,  
Susilo Winarno.

**Penasihat :**  
Sukardjo Wirjopranoto

**Penerbit :**  
Jajasan DHARMA

**Alamat :**  
REDAKSI-ADMINISTRASI  
Tjikini 31, Telp. G. 926, Djkt.

**Harga langganan :**  
1 bl. (terbit 4 kali) Rp. 18,—  
Nomor lepas Rp. 5,— selambar  
Pembayaran lebih dulu.

**POKOK-PEDOMAN MIMBAR INDONESIA**

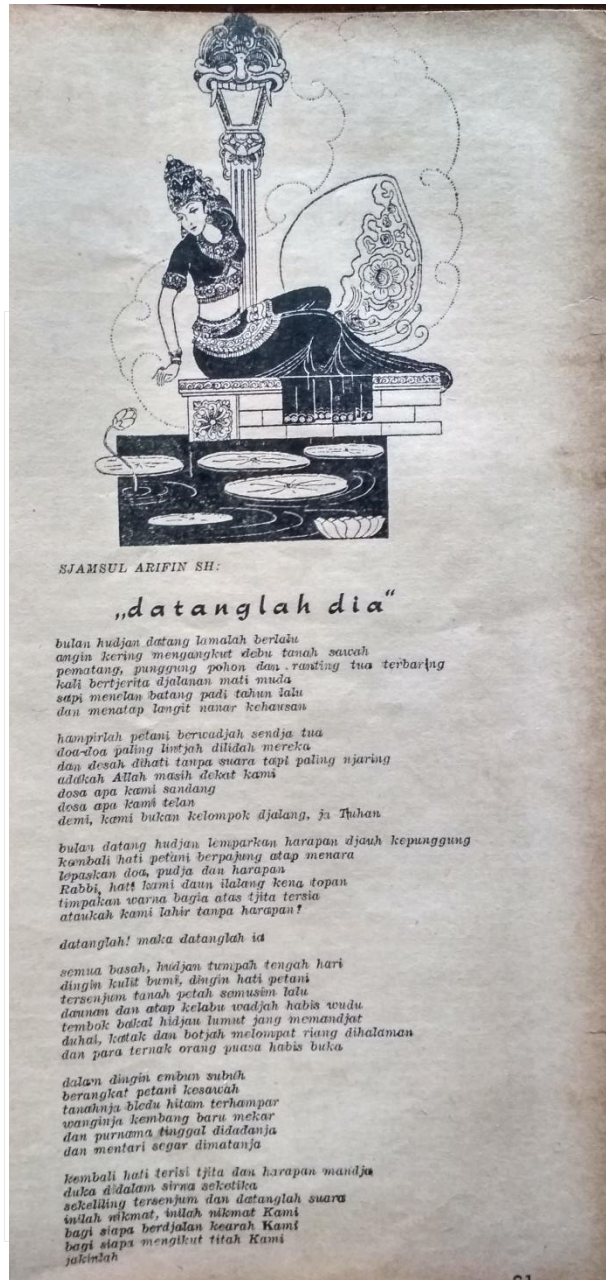
Meneruskan perjuangan Revolusi Kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama Rakjat Indonesia oleh SUKARNO-HATTA menuju kepada kebahagiaan Rakjat Indonesia berdasarkan atas Pantjasila.

**U S A H A**

- Menjunjangkan kepada Rakjat penerangan-pendidikan yang memperkuat djaja revolusioner untuk memperhebat perjuangan dalam rangka Demokrasi Terpimpin.
- Memberikan tjorak perjuangan mendjadi Pembangunan Massaal untuk menjusun tjara hidup pribadi Indonesia, bebas dari penindasan atau teror dalam bentuk apapun dan dari pihak manapun djuga.
- Menjalurkan Pembangunan Massaal itu melalui :
  - Organisasi-organisasi Rakjat
  - Badan-badan Ketatanegaraan
  - Planning
- Membina sjarat terpenting untuk Pembangunan Massaal, jaitu Perdamaian Nasional yang langsung menumbuhkan :
  - Tolong menolong timbal-balik antara Rakjat dan Pemerintah.
  - Tata-tertib yang dinamis dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional.
- Melaksanakan kerdjasama dengan Luar Negeri atas dasar politik bebas dan aktif menudju Perdamaian Dunia, sehingga tersusun hidup berdampingan setjara damai (peaceful coexistence).

Sumber: Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 24 Desember 1959, No 48/49, tahun XIII.

Lampiran 3. Contoh puisi yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia*



Sumber: Samsul Arifin (1961) Datanglah dia, *Mimbar Indonesia*, edisi September 1961, No 3, Tahun XV.



Lampiran 4. Tulisan S. Sugardo dalam *Mimbar Indoneesia* yang memicu polemik antara majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*

Dari Sugardo kesaudara Wiratmo

## SEPASANG THEOLOGI ANTITHETIS?

(I)

Nahuna adjene-djene, nakanrena buadja. (Artinya: Siapa turun mandi keair (kekali), ia dimakan buaja).

Ungkapan bahasa Makassar (dalam: „Pertjakapan se-hari?”)

Saudara Wiratmo,

**D**JAWABAN saudara yang termuat dalam madjalah ini tanggal 13 Februari 1954 No. 7, sangat interesting. Sajang sedikit sambutan saja ini agak terlambat, karena saya kira satu bulan lamanya menderita sakit; sekarang belum sembuh seluruhnya, tetapi sudah tjukup kuat untuk menulis.

Bolehkah saya memberi compliment kepada saudara? Surat saudara yang kedua itu djauh lebih baik nada dan deradjatnja daripada yang pertama. Sajang sedikit disana-sini masih ada tusukan<sup>2</sup> jarum, yang sebetulnja sama sekali tidak perlu dipakai diantara kita. Kita sudah tjukup saling mengenal, tjukup saling mengetahui bahwa sedikit-banyak kita masing<sup>2</sup> tahu apa arti logika. Tapi baiklah, mungkin itu adalah persoalan stili saudara. Sekarang ter zake!

Surat saudara mengandung banyak unsur. Saja rasa adalah tepat djika saja menjambut dulu unsur yang saja anggap paling penting, kemudian menurut kepada yang kurang penting dan diakhiri dengan yang tidak penting. Dan yang saja anggap bagian yang paling penting adalah dimana saudara membeberkan apa yang saudara namakan sepasang theologi antithetis, dan dimana saudara menjodorkan kepada saya satu daftar pertanyaan<sup>2</sup> tentang pembunuhan dan penangkapan kardinal, uskup dan lain<sup>2</sup> pembesar geredja Roma Katolik di-negara<sup>2</sup> demokrasi rakjat. Daftar saudara belum lengkap dan karena itu akan saja sambung.

Pada tanggal 26 Desember 1948 Primat Hongaria Joseph Kardinal Mindszenty, dengan 13 lainnya ditangkap. Sesudah 38 hari dipenjara, beliau diperhadapkan kemuka hakim dan pada tanggal 8 Februari 1949 di-djatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Aartibiaschop Alois Stepinac dari Zagreb dihukum 16 tahun penjara. Beliau kemudian dilepaskan dengan syarat<sup>2</sup> dibulan Desember 1951 oleh pemerintah Tito di Belgrado.

Didalam tahun 1809 Napoleon Bonaparte menangkap dan membuang Paus Pius VII.

Didalam tahun 1935 baginda Hendrik VIII dari Inggris, menjurus penggal kepala John Fisher, bischop Rochester.

Baru-baru ini menangkap dan memperhadapkan seorang kardinal Polandia.

Pada kira<sup>2</sup> tahun 1855, presiden Comonfort dari Mexico membuat undang<sup>2</sup> yang mensita semua tanah kepunyaan geredja Roma Katolik. Ketika karena itu para monik di-lubuk kota mengadakan gerakan dibawah tanah, sebuah biara disita dan djalan<sup>2</sup> raja dibuat menerabas biara itu dengan taman<sup>2</sup>nya dan bangunan<sup>2</sup>nya.

Dibulan Djuli 1859 presiden Juarez dari Mexico mengeluarkan undang<sup>2</sup> yang mensita semua hak milik geredja Roma Katolik; semua orde<sup>2</sup> Roma Katolik dibubarkan; semua biara<sup>2</sup> akan dirobuhkan sesudah orang yang tinggal disitu meninggal dunia; seminar<sup>2</sup> dilarang; perkawinan di-djadikan kontrak perdata; priester<sup>2</sup> dan zuster<sup>2</sup> dilarang keluar di-djalan dengan berpakaian keagamaan.

Didalam tahun 1917 presiden Obregon dari Mexico menjabut status badan hukum geredja Roma Katolik, sehingga ia tidak bisa lagi memiliki dan menata tanah.

Didalam tahun 1928 presiden Calles dari Mexico mengusir priester<sup>2</sup> dan zuster<sup>2</sup> beratus<sup>2</sup> sekali gus; biara<sup>2</sup> diubahnja menjadi sekolah umum.

Nah, sekarang daftar saudara sudah djauh lebih lengkap dari semuanya, malah saja mendjangkau djauh kebelakang sampai tahun 1535, pada waktu mana tentu saja belum ada Karl Mark. Dengan itu saja kira tjukup bukti bahwa perlawanan terhadap geredja Roma Katolik bukan privilege kaum komunis dan bukan juga penemuan kaum komunis. Dan sekaranglah saja madjukan rumus: Menentang geredja Roma Katolik bukan berarti menentang agama Roma Katolik.

Didalam tjontoh<sup>2</sup> yang dikemukakan diatas, mungkin hanya pada radja Hendrik VIII dari Inggris, djatuh bersamaan geredja Roma Katolik dan agama Roma Katolik, karena pada waktu itu di Eropa sedang berkobar perang agama Katolik dan Protestan.

Tentu saudara menuntut pembuktian rumus diatas tadi. Untuk ini saudara saja adjak berkeliling dari Indonesia ke Filipina, ke Tiongkok, ke Hongaria, Jugoslavia, kepulauan Mexico. Marilah kita misalie Flores dulu, jaitu pusat misalie geredja Roma Katolik di Indonesia.

Misalie di Flores itu bergeraknja bukan saja diatas lapangan agama — hal mana saja sama sekali tidak berkeberatan — tetapi juga memakai agama sebagai alat. Dan terhadap gejala itulah saja berkeberatan.

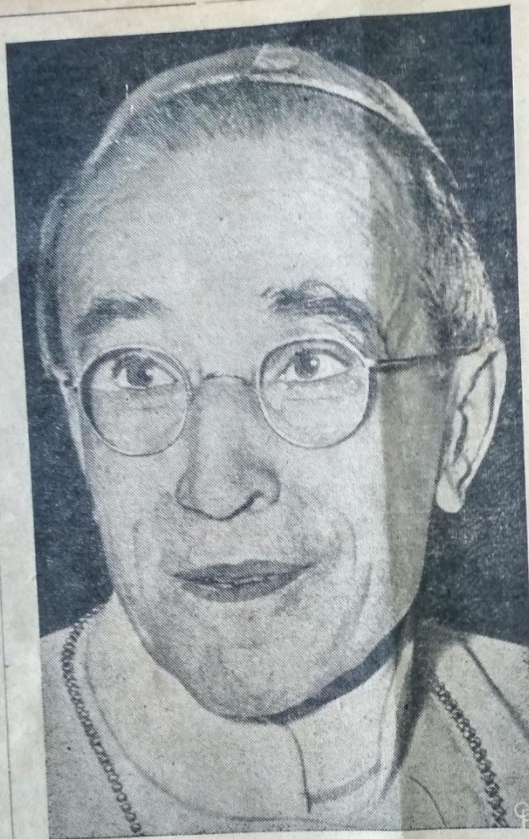
Agama Roma Katolik disana sudah banjak sekali penganutnja, bukan saja diantara rakjat bagian terbesar, tetapi djuga radja<sup>2</sup>, kapitan<sup>2</sup> dan kepala<sup>2</sup> kampung kebanyakan memeluk agama itu. Suatu hal yang tidak mungkin kita mem-punyai keberatan terhadapnja. Tetapi sajingnja adalah bahwa monsignor di Ndona, pastor<sup>2</sup> dan lain<sup>2</sup> pedjabat agama bukan hanya menjadi pendorong djalan diatas lapangan agama saja, tetapi djuga menjadi „beschermengel” dan advocaat didalam lain<sup>2</sup> hal keduniawian, seperti antara lain pemerintahan. Bukan rahasia lagi, bahwa didalam hal<sup>2</sup> yang penting mengenai pemerintahan sudah menjadi syarat mutlak bahwa nasihat dan petuah monsignor diutamakan. Djika seorang pendjabat pemerintahan menghadapi suatu kesukaran, sebelum ini di-sampaikan kepada instansi<sup>2</sup> yang bersangkutan, ia terlebih dulu pergi kepastor atau pedjabat agama lainnya yang bertugas diwilayahnja.

Tidak mungkin sesuatu partai atau organisasi di Flores tumbuh subur, ketjuali yang memperkuat dan memperkembangkan geredja RK. Didalam segala hal organ sasi adalah syarat mutlak bahwa pastor setempat menjadi penasihat. Pemimpin PNI di Larantuka, P. Demung, yang beragama RK mengalami tentangan dan sindiran yang luar biasa serta dianggap penghambat geredja. Dibelakang lajar duduk para pastor yang mengantun pendudukan yang beragama RK dengan berbagai peraturan Paus Pius yang mempunyai kekuatan sebagai sakramen. Hal ini terjadi diatas segala lapangan bila bertentangan dengan pendirian RK-missie. Partai Katolik tidak terasun sebagaimana mustinja suatu partai. Anggota tidak mempunyai kartu anggota dan tidak terdaftar, karena tiap oknum yg beragama RK dengan otomatis dianggap anggota. Namun partai ini yang menentukan politik setempat karena putjuk pimpinan dan hak veto ada didalam tangan monsignor di Ndona.

Djika kita lupakan bahwa pedjabat<sup>2</sup> geredja itu hampir semua orang Belanda, maka dapatlah kita kira<sup>2</sup> ken bahwa disini terdapat suatu hal yang harus kita perhatikan. Djuga bekas KNIL, tjukup banjak di Flores dan kebanyakan dari mereka ini sekarang bekerdja pada perusahaan<sup>2</sup> yang di-djalankan oleh RK misalie. Djuga kepala polisi Flores di Maumere dilupakan. Ia adalah pembantu komisaris Onken, peranakan Belanda, beragama RK dan rapat sekali perhubungannya dengan monsignor. Ditambah lagi bahwa pengakuan dosa (bischt) kepada pastor mempunyai pengaruh yang besar diatas lapangan pengadilan. Banjak pelanggaran<sup>2</sup> tidak sampai diketahui, karena tjukup diselesaikan dengan pengampunan dosa. RK-missie adalah suatu pengadilan diatas segala pengadilan duniawi.

Anggota<sup>2</sup> misalie menerima pos mereka dari negeri Belanda dan Roma tidak melalui kantorpos, tetapi dengan perantaraan KLM dan GIA.





Paus Pius ke XII yang kini sedang menderita sakit dan mendapat rawatan dari beberapa doktor, antara lain juga dari luar Italia, keadaanja pada hari2 belakangan ini agak kritis; hal mana tentu saja mendapat perhatian besar dari seluruh dunia, terutama dari umat Katholik. Menurut para dokter yang merawatja, sakit Paus Pius XII itu antara lain disebabkan kurang lantarnya bagian pentjernakan di bagian perut. (Int.)

Oleh pilot2, pos itu diserahkan kepada wakil GIA di Maumere, F. Kaunang, yang beragama RK; dan sebaliknya. Herankah kita bahwa segala kejadian di Flores lebih dulu diketahui oleh Paus daripada oleh duta kita di Vatikan? Bukankah semua itu merupakan hal2 yang harus menarik perhatian kita?

Segala sekolah2 dari SR sampai ke SM, ketjuai beberapa SGB, adalah didalam tangan missie. Setjara terangkan golongan yang mempunyai pengaruh dipakai untuk mengarahkan rakyat menentang tiap2 rentjana pemerintah jika akan membuka sekolah negeri, dan menempatkan guru2 yang bukan beragama RK. Di pertengahan tahun 1953 anggota DPDS, J. Djong, diantjam akan di-

kutjilkan dari geredja (dianggap ketter) bila tidak turut menentang maksud pemerintah untuk mendjadian SGB di Nita (Maumere) SGB negeri. Maksud missie adalah supaya SGB tersebut didjadian kepunjaan missie dengan mendapat subsidi pemerintah. Dua orang guru telah dikirim ke Nita oleh pemerintah; sekarang mereka terkatung2 karena status SGB itu belum tentu. Didalam soal ini mempunyai peranan penting pastor Cornelisen yang bertindak sebagai kuasa usaha persekolahan missie. Djuga beliau inilah yang mengantjam akan mengkutjilkan J. Djong tersebut diatas.

Pastoor Montelro diverbal oleh djaksa Rasit di Ende karena didalam chotbahja di geredja Ende menodai

pemerintah kita dengan mengutjapkan kata2 yang maksudja bahwa pemerintah tidak mendjamin pendidikan agama disekolah2ja dan bahwa sekolah2 itu adalah bersifat ketter.

Segala perusahaan dan perkebunan didalam tangan RK-missie. Tanah2 datar yang terbaik diduduki oleh missie dan djuga tempat2 yang strategis. Apakah perusahaan2 itu dikenakan retribusi dan padjak? Tidak, karena katanja untuk geredja. Padahal perusahaan2 dan perkebunan2 itu menarik untung biasa sebagai perusahaan dan perkebunan biasa. Konsesi2 RK-missie dibebaskan tempat terletak di-bagian2 yang banyak pendudukja, sehingga rakyat tidak tjukup mendapat tanah untuk bertani. Kata mereka: "Kegutnang ada hutan tertutup, kedataran ada konsesi!" Di Werang Nagahale tanah terbesar didalam tangan missie yang mengusahakan kebun kelapa dan peternakan.

Kehakiman tidak berdjalan dengan lantjar, karena banjak sekali terdakwa dan saksis2 tidak menghadap bila dipanggil. Karena apa? Pengaruh pastor2. Perusahaan dan perkebunan missie sama sekali tidak memperdulikan peraturan agraria dan perburuhan.

Sekian saudara Wiratmo. \*) Sekarang marilah kita ke Filipina.

Pada tahun 1951 Magellan, seorang Spanjol, tiba di Filipina didalam perdjalanannja hendak mengelilingi dunia. Ia sendiri mati di Filipina, tetapi beberapa kawan2nja tiba dengan selamat ditanah air mereka, dan mentjeritakan tentang tanah2 yang kaya yang ditinggali oleh "orang biadab yang liar". Dan Paus di Roma didalam kemurahan hatinya memutuskan bahwa kepulauan Filipina adalah..... kepunjaan Spanjol. Atas hak dan undang2 apa pemberian itu dilakukan, saja sampai sekarang kurang mengerti.

Kemudian pedang conquistadors Spanjol memainkan peranan, dan dibelakang pedang ini mengikut sabil untuk menasranikan penduduk yang biadab dan liar itu. Pendeta2 yang mengurus pemerintahan dalam suatu daerah. Geredja RK dari sedikit kesedikit hendak memiliki pulau2 itu. Mazhab2 seperti Agustina, Dominika, Fransiska dan Kapusika masing2 minta tanah untuk mendirikan biara2 beserta taman2ja. Pegawai2 Spanjol bertindak sebagai raja2 ketjil dan hasil2 masuk kedaulatan Spanjol bertindak sebagai raja2 dalam kantong mereka sendiri. Tak dapat disangsikan geredjapun ikut dalam praktek seperti ini. Mazhab2 yang banjak itu berubah mendjadi perusahaan2 yang saling bersaing dengan sengitja. Jang kemudian

(Lanjutan dihalaman 28)

\*) Situasi itu sampai bulan Agustus 1953. Sementara itu mungkin ada perubahan2 ketjil yang berupa perubahan dil sb., tetapi ini tentu tidak mengubah gambaran umum seperti dilukiskan itu.

Sumber: S. Sugardo, (1954), Sepasang Theologi Antithesis?, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Maret 1954, No 10, Tahun VIII.



Lampiran 5. Tulisan Verga Belan terkait kebudayaan *humanisme* yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*

# SENI & KEBUDAJAAN

## Mengintensipkan apresiasi massa

terhadap *Kebudayaan*  
Oleh: VIRGA BELAN

TANTANGAN yang paling nyata bagi kita dewasa ini ialah bagaimana membangun kesenian dan kebudayaan nasional kita sebagai medium untuk menetapkan dan mengukur martabat rohani bangsa kita dalam membina kehidupannya sebagai satu nasyon. Artinja dalam menghadapi masalah bangsa, aspirasi bangsa dan kedudukan bangsa maka hasil kesenian dan kebudayaan kita dapat mendjawab persoalan pokok kultur yang menjangkut, mentjerminkan dan memberi isi kepada existensi kita, dengan tidak mengurangi arti serta memperkosa hakikat kesenian dan kebudayaan itu sendiri.

Beberapa waktu yang lalu suatu gelombang kontroverse yang besar telah lahir, suatu rangkaian polemik telah diketengahkan, khusus mempersoalkan bagaimana menempatkan masalah kesenian dan kebudayaan ini, yang seogianja tidak sadja menguntungkan dari segi ruhani jakni segi kultural tetapi juga dari segi fisik jakni segi perjuangn bangsa.

Memang, tidaklah mudah untuk menggembilng pendapat umum bagi pengertian terhadap masalah demikian, tidak mudah membangun suatu gagasan tentangnya, apalagi menuangkannya menjadi suatu prinsip, suatu dasar dan landasan bagi usaha membangun suatu kebudayaan nasional, yang bertolak dari hakikat bangsa dan mentjiri bangsa itu sendiri dalam konfrontasi universalnja.

Namun bagaimanapun juga perangan pokok bagi usaha pembangunan kebudayaan tidak sadja terletak pada funds (modal kerja, tjiptaan, alat) dan forces (tenaga pen-tjipta, karyawan dan aktivitas kebudayaan) belaka. Faktor masyarakat sebagai penerima dan penikmat merupakan faktor yang paling menentukan apakah kebudayaan itu akan berkembang atau hanya hidup dalam kepompong masyarakat professionalnja semata dan dengan demikian gagal dalam tujuannya mentjapai pengertian, penghargaan dan sambutan massa terhadapnya. Hal ini mungkin telah banyak disinggung, dibicarakan dan dipersoalkan dalam berbagai pertemuan kebudayaan, namun belum nampak kepada kita usaha konkret dari pakerdja dan aktivitas kebudayaan untuk melantarkan kampanye serta rangkaian usaha yang intensip dan kontinu dalam menawan tjinta massa terhadap kebudayaan dan hasil kebudayaan.

jaan. Barangkali adalah suatu hal yang terpaksa tetapi dapat dimaafkan bahwa dalam memikirkan tentang perkembangan kebudayaan dan tjara<sup>2</sup> mengembangkan kebudayaan agar dapat diterima dan diresapi oleh rakyat banyak bahkan oleh seluruh rakyat, maka kita harus berpaut pada djalan pikiran ekonomi. Tak adanya pasaran berarti merana dan matinja kegiatan ekonomi. Dalam masalah kebudayaan: tak adanya masyarakat tjinta-budaja berarti merana dan matinja kehidupan kebudayaan. Kerja<sup>2</sup> dapat ditjiptakan tetapi hanya untuk dinikmati segolongan ketjil belaka, ditumpukkan di-gudang<sup>2</sup> penerbit atau diobralkan kepasaran loak, diabaikan dan sebagainya. Bagaimana kita dapat memikirkan membangun kebudayaan tetapi tidak serta-merta memikirkan usaha itu ditujukan bagi siapa dan apakah sipenerima telah disiapkan untuk menerima hasil<sup>2</sup> usaha itu.

Inilah salah satu sebab mengapa usaha kebudayaan selalu mengalami pasang surut, dihadapkan pada titik beku, berakhir dengan kegagalan dsb. selama ini. Pula hingga kini

masjarakat kita untuk sebagian ter-besar masih diliputi kabut pengertian yang salah tentang apa sebenarnya kebudayaan itu, fenomena<sup>2</sup> yang hakiki daripada kebudayaan itu, yang ingin kita bina dan perkembangan dewasa ini. Banyak yang masih menganggap persoalan itu dari sudut pengertian sempit kedokteran, sedangkan banyak pula yg. mengertikan kebudayaan dan meng-akui hasil<sup>2</sup>nya seperti benda telah-djadi yang diproduksi oleh zaman lampau dan diterima hanya sebagai warisan sadja dan harus dipelihara sebagai memelihara benda sutji pu-saka leluhur yang tak boleh digang-gugat. Pengertian kebudayaan dalam pernjataannya yang moderen, universal dan cipakukan pada kehen-dak zaman, adalah suatu yang masih kabur dan belum mendapat tempat dalam nurani masyarakat kita setjara luas, bahkan sebahagian daripada kaum intelektual kita masih diliputi kekeloton pandangan dan pengertian tentang apa itu sebenarnya yang dimaksud dengan kebudayaan, apalagi yang dimaksudkan kebudayaan nasional.

Djika disini kita singgung tentang kebudayaan maka yang dimaksudkan dalam perkembangan terusmenerus dari kreativitet manusia dalam menjelami sumber keindahan untuk mentjapai hakikat mulia daripada kehidupan serta memberi isi kepada keharuan ruhani manusia dalam mendjalani kehidupan itu. Kebudayaan nasional ialah perkembangan te-



Dalam perjalanannya membina dunia baru ini Presiden Sukarno telah singgah di Tjekoslovakia. Dalam gambar ini sebagai seorang yang banyak perhatian pada soal kesenian dengan penuh antusias beliau sedang memperhatikan sebuah patung hasil karya seorang pemahat patung Tjekoslovakia yang terkenal, Karel Pukorny (kanan). Patung ini berjudul "Bumi".

rus-menerus kreativitet manusia Indonesia dalam menjalani sumber keindahan, yang bertolak daripada kepribadian bangsanja, dengan kebangsaan sebagai wadah yang menampung prinsip<sup>2</sup> yang menjakupi pengertian tentang kebudayaan itu dan sebagai saluran untuk mengenal sifat chas dan latarbelakang yang menghidupinja. Dia bukan hanya tradisi serta penghormatan terhadap tradisi tetapi merupakan usaha besar untuk memperkembangkan dan memperkaja tradisi itu, bahkan dengan menerima bentuk<sup>2</sup> baru yang positif, dalam melibatkan diri kepada tudjuan kemuliaan ruhani sesuai dengan tuntutan zaman.

Inti daripada kebudayaan ialah kesenian yang diwakili dalam berbagai segi perwujudannja: seni sastera, seni musik, senirupa, senilukis, senidrama, senitari dan seterusnya. Dan yang ditekankan disini ialah unsur<sup>2</sup> utama yang membawa hakekat baru untuk memenuhi keharuan bangsa kita sesuai dengan sjarat hidup dan kebutuhannja sebagai bangsa yang modern.

Bagaimanakah daja upaja kita untuk mendidik massa, merangsang mereka bagian terbesar rakjat kita, agar dapat mengetahui dan mengerti lebih mendalam dan lebih intim serta menerima unsur<sup>2</sup> hakekat baru dalam pernjataan kebudayaan kita masa ini? Ini adalah suatu masalah yang maha penting bagi kita dan yang menantang kita, yang tidak pernah diusahakan pemetjahannja, sekalipun dalam aktivitet kita telah mengalami dan menikmati hasil atjuan baru dalam estafet kesenian dinegeri ini. Jang terpokok ialah meluaskan dan melebarkan daerah gerak kesenian ke-tengah<sup>2</sup> rakjat banjak dan massa luas, menawan apresiasi mereka terhadapnja lewat usaha<sup>2</sup> yang intensip.

Adalah suatu dugaan tjurang bahwa masyarakat kita masih djauh dari pengertian serta belum mampu menikmati hasil<sup>2</sup> kesenian yang modern. Soalnja ialah kesalahan kita untuk tidak menanamkan rasa tjinta-seni dan tjinta-budaja (bukan dalam artinja yang vulgair) di-tengah<sup>2</sup> massa. Terdjadinja surplus buku<sup>2</sup> karja sastera, tak adanja minat untuk mengikuti pertundjukan drama yang bermutu, ketidakmengertian terhadap sadjak Indonesia modern dsb. dsb. adalah gedjala<sup>2</sup> yang wadjar oleh karena tidak adanja usaha<sup>2</sup> yang serius untuk memupuk tjitarasa publik kearah itu. Padahal masa ini dimana unsur<sup>2</sup> murah, rendah, immoril dan perusak dibersihkan dari pembenaluanja atas daerah keharuan ruhani bangsa kita maka sudah seharusnja diusahakan agar vakum itu diisi oleh penjebaran hasil<sup>2</sup> kesenian dan kebudayaan yang bermutu setjara luas.

Merumuskan kebudayaan nasional dan mendjalankan politik kebudayaan setjara konsekwen adalah penting, tetapi tak kurang pentingnja pula ialah mempersiapkan massa sebagai faktor penerima dan penikmat hasil<sup>2</sup> kebudayaan itu. Mengintensipkan dan memupuk apresias<sup>2</sup> massa kearah itu adalah hal yang tak semestinja diabaikan.

Sumber: Verga Belan,(1961),  
Mengintensipkan Apresiasi Masa  
Terhadap Kebudayaan, *Mimbar  
Indonesia* edisi September 1961, No  
3, Tahun XV.





Lampiran 6. Tulisan CH. Kiting terkait Lembaga Kebudayaan Nasional dalam majalah *Mimbar Indonesia*

# SENI & KEBUDAJAAN

CH. KITING

## T A N D A K

(Seni Kalimantan Jang Mengabdi Kepada Masyarakat)

Kalau Sitor Situmorang berkata bahwa seni jang terdapat di Bali adalah „seni jang mengabdi” sesuai dengan pengertian itu maka seni jang terdapat di Kalimantan umumnya juga merupakan seni jang mengabdi. Bahkan sampai sekarang masih tetap melakukan pengabdianja itu. Lain daripada di Bali jang sudah ada nampak gejala spesialisasi. Jang sebahagian besar mengarahkan pengabdianja pada segi komersial.

Di Kalimantan seni itu menjalankan tugas pengabdian setjara langsung pada kehidupan rakyat atau masyarakat. Hidup keagamaan, adat ataupun hidup sehari-hari terdjalin erat oleh dan dengan seni. Ini berarti bahwa seni itu pegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada pelaksanaan hidup agama, adat dan hiburan. Pendeknja berbagai ranting seni terdjalin erat dalam serbaragam kehidupan masyarakatnja. Dengan begitu bila kita bicara tentang seni di Kalimantan kita tidak bisa lepas daripada meninjau pula soal agama, soal adat dan kehidupan sehari-hari masyarakatnja.

TANDAK ialah salah satu ranting seni dari sekian banjaknja jang kita temui di Kalimantan Tengah. Tandak dapatlah kiranya kita Indonesiakan dengan: timang-timangan. Tandak bersifat pemujaan atau sandjungan, pun penghormatan terhadap para dewa, orang besar dan berpengaruh, benda atau barang (terutama benda/barang jang merupakan pusaka dan keramat).

Kami katakan bahwa „tandak” ini adalah salah satu ranting seni berdasarkan bentuk, pengutjapan dan pelaksanaannja. Tandak ini berbentuk sjair, sedangkan sadjak jang diutamakan ialah sadjak akhir berupa sadjak sama (aaaa) atau sadjak berpeluk (abba). Terdiri dari empat baris dan tiap baris terdiri dari empat atau lima suku-kata.

Tandak diutjapkan dengan lagu jang tidak lepas dari pada intonasi (serba djenis gejala musik) jang dapat kita samakan dengan seni deklamasi jang sedang dalam kesuburannja dewasa ini. Itulah pula sebabnja maka kami berpendapat bahwa seni deklamasi bukan barang baru bagi bangsa Indonesia, tapi adalah suatu tjabang seni jang kita miliki turun-temurun dari nenek moyang kita. Kalau ada perbedaan (tapi ini bukan prinsipil) itu hanya disebabkan oleh perkembangan jang erat pula hubungannja dengan perkembangan seni (seni puisi) dan kebudajaan kita pada umumnya.

BIASANJA pengutjapan „tandak” ini diiringi dengan bunji-bunjian sedjenis gendang ketjil jang disebut „katambung”.

Dikalangan masyarakat Kalimantan Tengah „katambung” ini pegang peranan penting dalam pelaksanaan upatjara agama jang memerlukan pengutjapan kata<sup>2</sup> dan kalimat. Hampir semua pengutjapan kata<sup>2</sup> dan kalimat dalam upatjara agama diiringi dengan „katambung” jang ditabuh dengan irama jang tertentu pula. Disini akan kita temui atau kita berhadapan dgn. beberapa tjabang seni serempak: seni puisi/prosa, seni deklamasi, seni musik.

BILA kita menjebut „katambung” maka kita tidak bisa lepas pula dari menjebut „basir”. „Basir” ialah orang jang mengutjapkan kata<sup>2</sup> dan kalimat upatjara agama. Ia pula jang menabuh katambung. Suatu upatjara agama memerlukan beberapa orang „basir”, tiga sampai lima orang atau lebih. Kepalnja disebut „upo” atau „basir kepala”. Basir ini kebanyakan terdiri dari kaum/orang lelaki tapi ada pula sekali<sup>2</sup> orang perempuan. Pengutjapan upatjara agama itu mereka lakukan dari luar kepala. Dan tiap upatjara agama mempunyai kata<sup>2</sup> dan kalimat pengutjapan jang khusus untuk itu. Pengutjapannja didahului oleh „upo” jang kemudian diulangi bersama<sup>2</sup> dengan para basir jang lain. Pekerjaan mereka itu biasa disebut „balian” dan para basir disebut pula „oloh balian”.

TANDAK biasanja diselipkan atau merupakan pengisian waktu senggang para basir dalam suatu pesta upatjara agama, seperti juga tjabang seni lain jang disebut „karunja” (kelak akan kami uraikan pula bila waktu mengizinkan). Tandak ini banjak matjam dan djenisnja (kata<sup>2</sup>nja) sesuai dengan apa jang „ditandaki” itu. Dibawah ini akan kami berikan tjontoh satu dua bait dari „Tandak Mandau”.

MANDAU ialah sedjenis sendjata pusaka suku Dayak Kalimantan jang berbentuk parang, diberi bertatahkan intan (sekarang tidak ada lagi), emas (djarang sekali/hampir tidak ada), perak atau tembaga<sup>2</sup> (ini jang paling banjak dewasa ini). Diberi sarung dan pada sarung ini digantungkan segala matjam benda/djimat berupa: untai manik-manik serba bentuk dan djenis, botol<sup>2</sup> minjak jang mengandung tenaga gaib, bungkus<sup>2</sup> kain hitam atau kuning jang didalamnya terdapat serba djenis kaju<sup>2</sup>, bulu atau kulit binatang jang djuga dianggap mempunyai tenaga/kekuatan gaib, gigi/taring binatang

(Bersambung kehalaman 26).



### DARAH DARI MAJAT<sup>3</sup> (Landjutan halaman 12).

Disamping itu, dengan pertolongan teknik yang khusus, darah cadaver dapat dijadikan suatu plasma kering dengan berisi protein yang tinggi jumlahnya (6—8 prosen), suatu bagian darah yang sangat berharga. Inilah keuntungan yang melebihi plasma yang didapat dari donor, yang darahnya bertambah tjair karena ditjampuri citrat dan karenanya kurang mengandung protein. Plasma kering dapat disimpan untuk banjak tahun tanpa menjadi buruk.

Perlu dikemukakan bahwa pertjobaan<sup>2</sup> Yudin membuka suatu epoch dari pemindahan jaringan cavader dan menjadikannya pekerjaan sehari-hari dalam klinik. Demikianlah, Vladimir Filatov memulai memindahkan selaput mata dan kulit dari majat; Nikolai Mikhelson mulai menggunakan selaput<sup>2</sup> tulang muda untuk operasi plastik. Sekarang ini Lembaga Sklifosofsky mempunyai bank jaringan yang menyediakan dan memberikan kepada klinik<sup>2</sup> apabila timbul keperluan: kulit majat yang didinginkan, tulang<sup>2</sup>, sendi<sup>2</sup>, selaput<sup>2</sup> tulang muda dan jaringan<sup>2</sup> dan tentu saja darah fibrinolit. Penggunaan darah cavader telah menolong ribuan jiwa. (APN).

### DJATUHAN DEBU RADIOAKTIF (Landjutan halaman 17).

hun). Ada ahli yang menarik kesimpulan bahwa satu sendok makan zat tsb. sudahlah tjukup untuk melenjapkan kehidupan dari muka bumi ini, djika diabsorbir oleh tubuh kita semua melalui makanan.

Orang mengikuti dengan seksama berapa isi Strontium-90 berada diatmosfir. Hal ini penting, karena salah satu makanan yang utama, jaitu susu, mengandung djuga zat ini. Strontium yang terdapat diudara pada suatu waktu (jaitu dalam waktu 5 sampai 10 tahun sesudah peledakan) akan turun djuga menjapai bumi. Strontium-90 yang mempunyai umur 28 tahun itu berdiam dalam tubuh manusia untuk rata<sup>2</sup> 10 tahun, sebelum setengah dari djumlah semulanya meninggalkan tubuh itu dan dalam waktu itu, ia memantjarkan sinar beta-nja, yang dapat menimbulkan penjakit darah (leukemia) dan kanker tulang.

Unsur lain yang djuga sangat berbahaja bagi kesehatan kita ialah Cesium-137. Sifat<sup>2</sup> kimianya serupa dengan Kalium dan Natrium.

Dengan demikian mudalah baginja untuk menjapai darah dan jaringan daging dari tubuh. Unsur ini memantjarkan sinar<sup>2</sup> gama, yang mempunyai daya tembus yang lebih besar lagi dari pada sinar beta dan dapat menimbulkan efek genetika pada sel<sup>2</sup> reproduktif. Unsur ini djauh lebih tjepat dikeluarkan dari tubuh dari pada Strontium-90, akan tetapi umurnya lebih pandjang (33 tahun). Cesium-137 terdapat dalam tanah, sajur-sajuran dan hewan; dengan demikian tubuh kita terus-menerus mengabsorbir Cesium-137 baru, yang menggantikan yang telah dikeluarkan, hingga tubuh kita terus-menerus pula menerima penjinaran terhadap sinar<sup>2</sup> gamma dari dalam.

Dengan demikian djelaslah bahaja fall-out. Meski pun djauh dari tempat ledakan bom atom, melalui fall-out tidak hanya daerah yang didjatuhi bom itu yang menderita, akan tetapi sebagian yang lebih luas dari dunia.

### TANDAK

(Landjutan halaman 20).

dan lain sebagainya.

Djadi „tandak mandau“ itu berupa sandjungan atau pudjian terhadap „mandau“ yang merupakan sendjata pusaka dan mempunyai tenaga<sup>2</sup> gaib. Djadi sandjungan dan pudjian ini berhubungan erat dengan keprtjajaan yang disebut: animisme dan dinamisme.

1. ngalampangan tandak mandau baludang bulau kanatah intan djé rihén andau sanaman turus djé kapanatau pungkak anak djé radja tatau.
2. mandau tau hapan mangandahau manambang pénjang karuheu tatau pudji hapan njahuro tawon, kajau magun kédjau djé léwo liau.
3. pungkak utus radja badudus tjampur pilus djé téloratus sanaman mantikéi di atau munos kila-kilat aloh dia puhos undos.

Terdjemahannya :

1. tersebutlah timang<sup>2</sup>an mandau berseludang emas bertatahkan intan (jang) rintik hari (hudjan) besi tiang harta pusaka djimat anak radja kaja.
2. mandau bisa dipakai memanggil-manggil menjongsong djimat mendapatkan kekajaan pernah dipakai menjerbu gerombolan „kajau“ masih djauh negeri arwah (kematian).
3. tiang keturunan radja terhormat tjampuran djarum tigaratus besi putih tidak bisa aus, mengilat-ngilat biar tidak kena minjak. dst.

Kajau — ialah orang (orang-orang) yg. menjari kepala manusia — jang nanti dipakai dalam pesta „tiwah“ (= pembakaran majat) mengantarkan arwah orang yg. sudah mati kenegerinya (= sorga

**Bantulah**

**Palang Merah**

**Indonesia**

Lampiran 7. Tulisan Prof. KH. Saifudin Zuhri terkait wacana anti-komunisme yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*

Menko Agama Prof. K. H. Saifudin Zuhri :

## Laksanakan Pantjasila Tanpa Kekiri-Kirian Dan Kekan-an-Kananan

Tiap tahun kita dibangkitkan kesadaran ber-Revolusi dan ber-Negara oleh semangatnya Hari Pahlawan!

Sebagai tenaga pembangkit yang menajala, sebenarnya kita telah cukup dibangkitkan sekali saja oleh Hari-Pahlawan tanggal 10 Nopember 1945 mana kala semangat Hari Pahlawan tadi telah membakar kesadaran hati nurani kita untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat, derita lahir maupun bathin.

Sebab, kesadaran melaksanaka Amanat Rakyat yang mewasitkan penderitaannya diperdengarkan dan dilaksanakan itu dengan sendirinya mendorong kita semua untuk membakar seluruh hidup kita kpd. Tuhan JME dan kepada tjiat Rakyat kita. Ini berarti, bahwa telah dipikulkan dipundak kita kewajiban menjadi pahlawan bagi bangsa dan tanah airnya pahlawan yang setia kepada asas tjiat bangsa. Pahlawan yang setia mengemban kepribadian kita beramal untuk keselamatan dan kesedjahteraan bersama dengan rasa tanggung jawab yang penuh kepada Negara, kepada Bangsa dan Tanah airnya, terutama kepada Tuhan Seru Sekalian Alam.

Suatu kesalahan sebenarnya telah dibangkitkan oleh Hari Pahlawan 10 Nopember 1945, bahwa pahlawan adalah pengabdij tjiat bangsanja sesuai dengan asas ideologinja, dan bukan pengabdij tjiat bangsa lain. Karena Pahlawan selamanya tidak pernah su di bernang dibawah bendera orang lain, lebih-kalau itu bertentangan dengan asas dan tjiat kita sendiri. Inilah ind-pati dari pada dijiwa patriotisme yang progressif-revolusioner. Tanpa berlandaskan pada asas ini, sebenarnya bukan saja bertentangan dengan watak kepahlawanan, akan tetapi bahkan tjiat menjadi alatnya bangsa lain langsung maupun tidak langsung, apalagi kalau dijakin bahwa apa yang ditjiatkan oleh bangsa lain itu sama sekali bertentangan dengan asas yang kita anut, baik mengenai prinsipnja, tjaranja, galanja, maupun kepribadiannya.

### BAROMETER KEPAHLAWANAN

Pengakuan seseorang atau segolongan bahwa dirinya adalah pahlawan patriotisme dan berwatak progressif-revolusioner, kini sedang dalam pengamatan lebih tajam dari pada dahulu kita. Dan ini merupakan satu pecempuhan dalam kristalisasi! Kristalisasi dalam Revolusi adalah syarat mutlak supaya Pahlawan dan pengchianat tidak sedjadar dalam satu barisan! Mustahil akan bergotong rojong antara pahlawan dan pengchianat didalam melaksanakan satu komando!

Patriotisme dan perbuatan progressif-revolusioner seseorang bukan saja dinilai sedjarahnja dimasa lampau ketika harus sama mengemban Amanat Bangsa, akan tetapi juga diukur dan bahkan diukur sampai di mana kesetiaannya kepada asas ideologi yang paling fundamental bagi seluruh bangsa kita, bukan saja dalam pengakuannya, akan tetapi terutama didalam sarunya kata dengan perbuatanja.

Alat pengukur tadi adalah kesetiaan terhadap Pantjasila. Pantjasila, ia bukan saja menantiapkan praktek ber-iman kepada Tuhan JME, akan tetapi menantiapkan pula disetiap dada pueria-puteri Indonesia untuk mengabdij kepada tjiat Bangsa dan Tanah airnya, berkepribadian perke-manusiaan yang beradab, mendjunjung tinggi asas musjawarah dan mufakat, demikian pula menantiapkan semangat kerdjasama internasional untuk membina dunia baru tanpa merugikan kepentingan kita sendiri.

Rakyat kita kini lebih tajam lagi pengamatannya, apakah pengakuan seseorang bahwa dirinya patriot dan progressif-revolusioner itu pernah melaksanakan seluruh sila dalam Pantja sija? Bagaimana terhadap sila yang pertama? Pernahkah dari mulutnya (dijanjikan perbuatannya) mengagungkan Tuhan JME dan memulihkan Agama? Benarkah ia turut menggalang solidaritas nasional ketika seluruh bangsanja sedang menghadapi agresi; musuh dan sedang menggagang proyek nekolim, dan bukan malah menjkam dari belakang pada saat seluruh konsentrasikan mobilisasi kita sedang diarahkan hanya kepada musuh yang datang dari luar? Benarkah orang itu hendak mengentaskan bangsanja dari kemiskinan dan bukan malah bikin sabotase ekonomi di saat Rakyat tengah menderita karena tekana ekonomi? Mana itu asas musjawarah yang katanya dijdjung tinggi dan bukan malah melakukakan aksi sepihak untuk melaksanakan kehendaknya sendiri dengan dalil yang ditjari? Kita menjadi ber-tanja ini: kah hasil pengakuannya selama 20 tahun akan "ketjemerlangan" perkemajuan yang dijdjung tinggi dengan mempertontonkan watak busa dan kedjam dijua nilai kemanusiaan?

an dizaman sekarang, hingga bangsa lain didunia menjadi gontjang kepertjannja, asa keramah-tamahan bangsa Indonesia yang amat terkenal didunia namun dipraktikkan dengan tjarat sangai kedjam manakala berhadapan dengan orang atau golongan yang dipandang lawan politik atau musuhnja. Kitapun menjadi ber-tanja apa sebenarnya yang menarik perhatianja untuk melakukan kerdjasama internasional, kerdjasama internasional untuk mengambil manfaat bagi kepentingan nasional kitakah, atau sebaliknya ja'ni: menjuguhkan kepentingan nasional untuk kepentingan apa yang dijamakan internasional tadi?

### KALAU DADANJA KOSONG DARI IMAN.

Sedjak dari prologinja sampai kepada nalooginja, kita telah dapat mengambil pelajaran dari peristiwa kudeta yang gagal „G-30-S“/„Dewan Revolusi“, dan kita menjadi bertam bah mantep untuk sampai kepada kesimpulan, bahwa orang yang perbutan dan utjapannya tak pernah menjerminkan ada iman di dadanja, ja dengan amat mudah saja bersikap main terhadap Tuhan JME dan ini sama sekali bertentangan dengan UUD dan falsafah bangsa Indonesia. Kalau terhadap Tuhan JME dengan amat mudahnya bersikap main, maka tak ada kesukaran sedikitpun untuk bersikap main terhadap sesama manusia, termasuk pula yang bernama manusia itu ialah terhadap orang yang kini sedang memerintah dan berkuasa (Presiden dan para pembantu nj), demikian pula terhadap orang yang menjadi teman seporos dalam penggalangan tenaga progressif-revolusioner (Partai).

Dada yang kosong dari iman terhadap Tuhan JME tak akan pernah memberikan pengertian barang sedikitpun tentang apa yang bernama fitnah dengan segala akibatnja, sama tidak mengerti terhadap apa itu yang bernama moral dan tatakrama, sebab didalam kamusnja Ujma ada satu sembojan: „Tujuan menghalalkan semua tjiat dan semua dijamin“!

Maka dijamin paling utama didalam usaha memulihkan ketertiban dan keamanan, terutama didalam rangka memulihkan keselamatan Revolusi, Negara dan Bangsa, tak lain tak bukan ialah usaha menanamkan lebih dalam dijiwa Ketuhanan JME bagi seluruh Bangsa Indonesia tanpa sikap imitasi. Ini berarti mempraktikkan Agama dalam arti keseluruhan, dasar-kapertjajaan, adjarannya, demikian pula moral dan etjik beragama.

5

Sumber: Prof. K. H. Saifudin Zuhri, (1965), Laksanakan Pantjasila tanpa Kekiri-ki-rian dan Kekan-an-kananan!, *Mimbar Indonesia* edisi November-Desember, No 11-12, Tahun XX.



Lampiran 8. Sampul depan majalah *Basis*

Sumber: Halaman Sampul Basis, Tahun Ke-9, Oktober 1959-1960.

Lampiran 9. Tujuan pendirian majalah *Basis*

# ATAS DASAR JANG KOKOH

*Kita membangun.*

Sepatah kata pengantar.

Redaksi.

**B**ANGSA Indonesia merupakan bangsa jang baru dimata dunia Internasional. Meskipun telah mempunjai sedjarah jang pandjang, memiliki kebudajaan jang berakar dalam, ja bahkan telah pernah mengenal keagungannya pula dimasa jang telah silam, namun dimata dunia modern bangsa Indonesia belumlah memegang peranan jang penting, karena dimasa itu belum merdeka, belum berdiri sendiri.

**D**ENGAN berlumuran darah bangsa Indonesia dapat merebut tempat dikalangan bangsa-bangsa didunia dan sekarang telah diterima sebagai sesama bangsa, jang berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Tetapi dengan demikian bangsa Indonesia djuga tersangkut dalam soal-soal internasional jang semula belum pernah didjumpainja setjara langsung. Pundekdalam bangsa Indonesia harus memikul tanggungjawab sepenuh-penuhnya atas segala hal ihwal mengenai pembangunan hidup kemasjarakatan kekeluargaan dan perseorangan.

**P**ENGALAMAN setiap hari menundjukkan, bahwa bangsa Indonesia dewasa ini harus selalu menghadapi soal-soal, jang dahulu asing belaka. Terlebih kaum tjerdik pandai kaum intelligentia, dalam hal ini harus memikul pertanggungungan djawab jang djauh dari ringan. Merekalah pada hakekatnja jang harus memimpin bangsa, membimbing dan membina massa kearah kesedjahteraan sedjati, jang selalu ditjita tjitakan, diidam-idamkan, ja bahkan dikedjarnya dengan mempertaruhkan djiwa dan raga.

Bukankah itu tudjuan perdjongan kita???

Untuk semua ini adalah suatu keharusan baginja, menjelami, menjelidiki dan dengan begitu djuga mengenal semua soal-soal atas dasar jang kuwat, atas basis jang kokoh, baik untuk hidupnja sendiri maupun untuk hidupnja dalam djabatan pemegang kekuasaan dan pembina bangsa.

**M**ADJALLAH bulanan kebudajaan umum, jang untuk pertama kali mengundjungi para pembatja ini, pada hakekatnja tidak lain ketjuala djelmaan hasrat untuk memberikan sumbangsih bagi kepentingan tersebut diatas. Dalam nama Basis tersimpul pula program jang

tertentu. Basis tunggal, yang terdalam dan terahir bagi segala sesuatu. ialah Tuhan yang maha Esa, yang mentjiptakan alam semesta, yang memberikan tudjuan yang tertentu kepada segala sesuatu yang ada. Kepada manusia selandjutnja diberikan kesempatan untuk membangun hidupnja sendiri, menjusun keluarga dan mengatur masarakat, sesuai dengan hukum kodrad dan firman Tuhan.

**B**ASIS, bukanlah madjallah politik; apa yang diinginkan ialah memberi penerangan, yang sungguh dapat dipertanggung djawabkan, meliputi segala lapangan kebudajaan umum dalam arti yang luas. Disamping masaalah sosial, maka akan djuga mendapat perhatian semenuhnya soal-soal pendidikan dan pengadjaran, pembangunan keluarga, kesehatan, sedjarah, kesusasteraan, kesenian dan semua soal-soal yang bersangkutan dengan hidup kebudajaan umum.

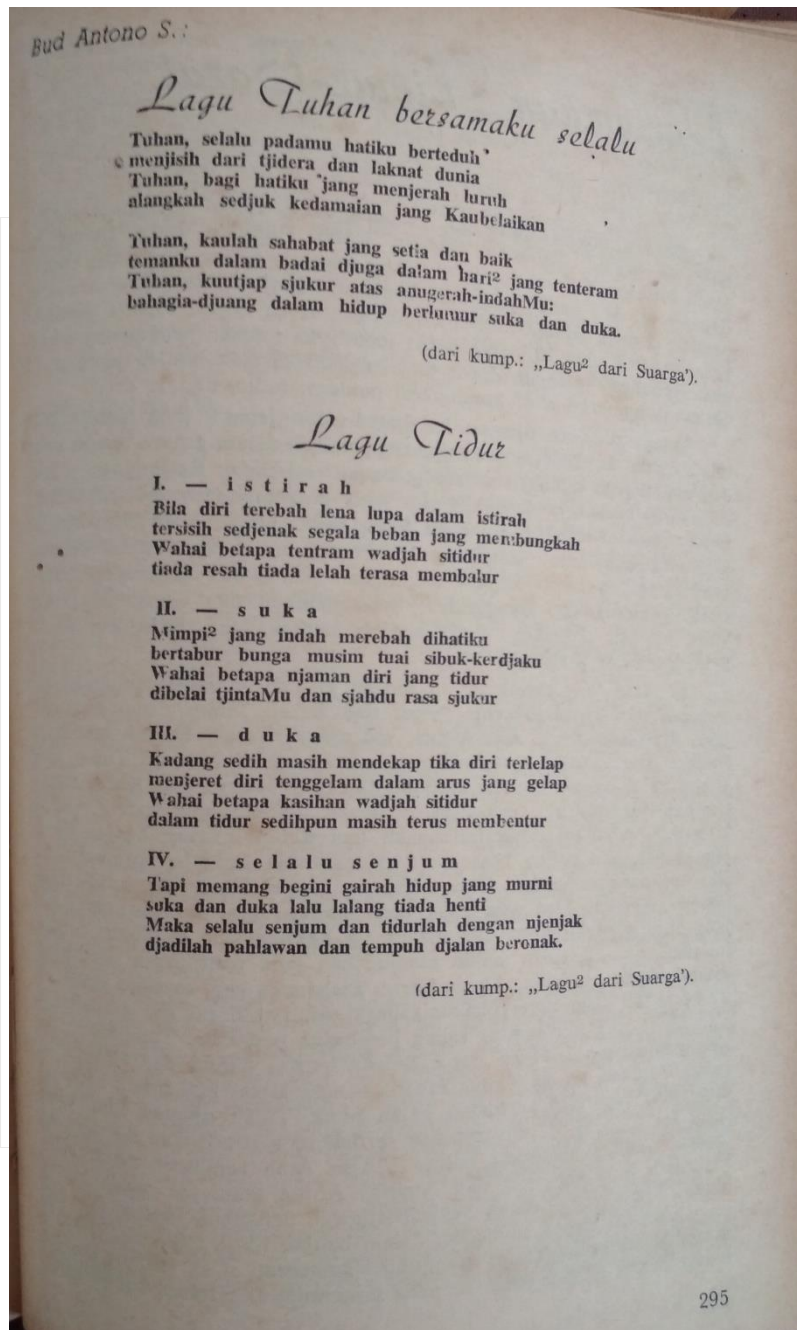
**B**ERSAMA ini disampaikan kepada sidang pematja nomer pertjobaan. Pada tanggal 1 Oktober nanti maka nomer pertama dari Basis akan diterbitkan dan selandjutnja tiap tiap awal bulan. Besar pengharapan redaksi bahwa nomer pertjobaan ini akan memuaskan para pematja, dan dengan begitu redaksi mengharap akan segera dibandjiri permintaan mendjadi lengganan dari segala pendjuru di Indonesia ini. Tetapi sebaliknya redaksi djuga merasa bahwa nomer pertjobaan ini masih djauh dari tingkat kesempurnaan yang ditjita-tjitakan olehnja. Perhatian dan pertolongan sidang pematja tentu akan besar sekali pengaruhnja terhadap perkembangan Basis selandjutnja. Nasehat, sugesti dan kritik dari sidang pematja akan selalu diterima dengan gembira.

**D**ENGAN keberanian, yang berdasarkan atas kepertjajaan kepada berkat Tuhan, maka Basis menjerbukan diri kedalam masjarakat. Dengan demikian Basis mentjoba mempersembahkan sumbangsihnja kepada nusa dan bangsa dalam usaha pembangunannja.



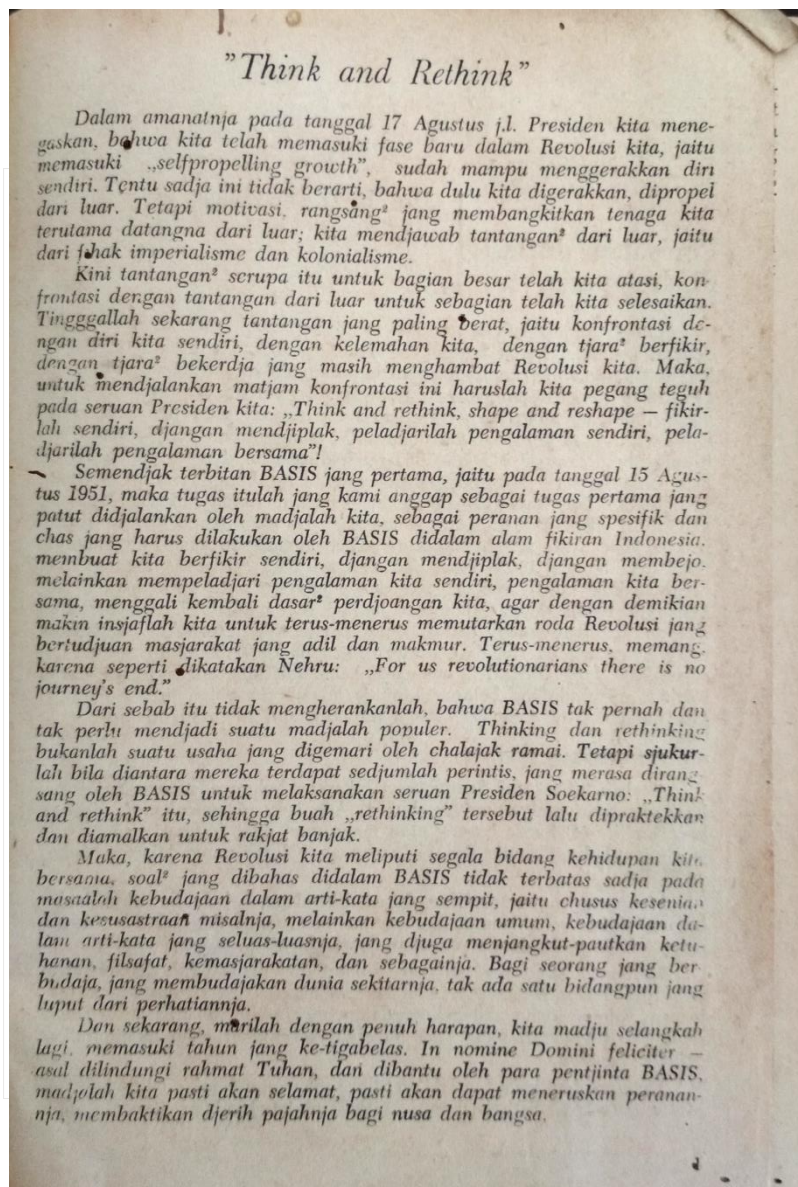
Sumber: Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.



Lampiran 10. Contoh puisi yang dimuat dalam *Basis*

Sumber: Bud Antono S, (1960), Lagu Tuhan Bersamaku Selalu, *Basis*, edisi Agustus 1960, No 11, tahun IX.

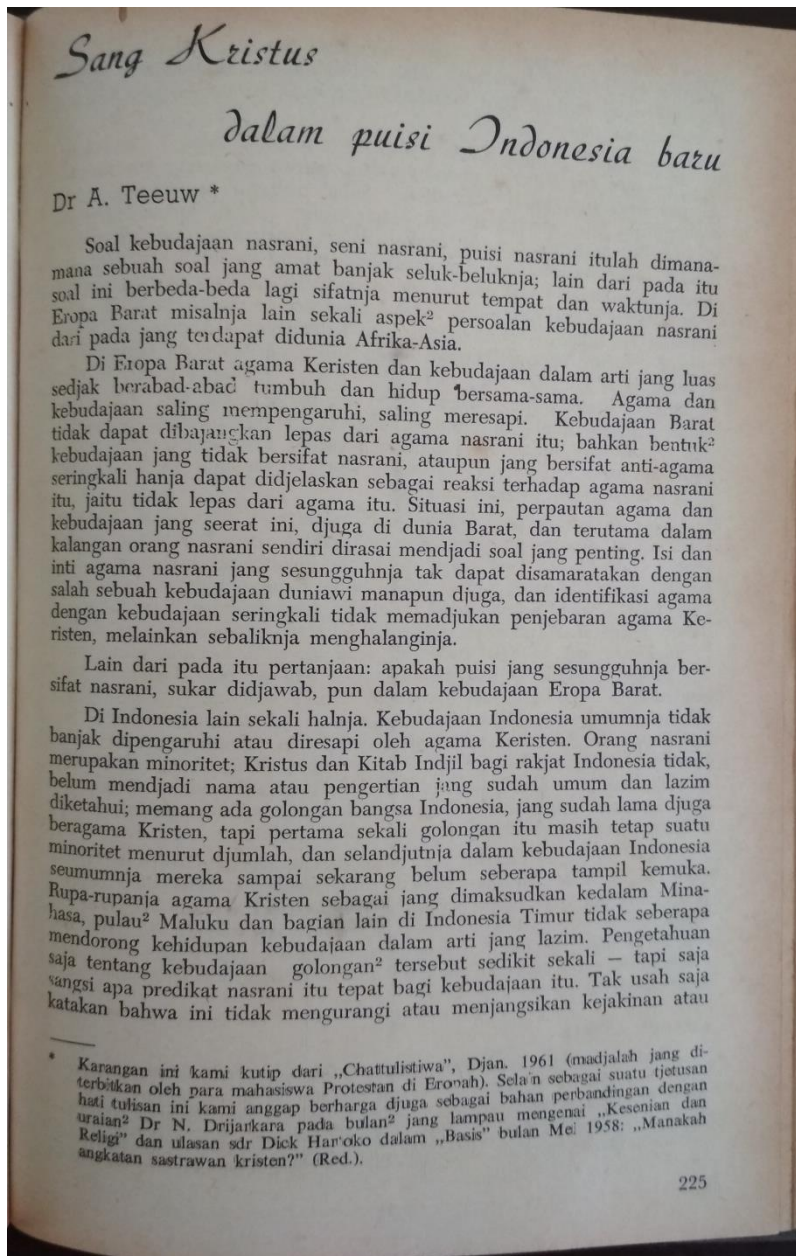
Lampiran 11. Tujuan pendirian majalah *Basis* dalam ulangtahun *Basis* yang ke-13



Sumber: Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1963, No 1, tahun XIII.

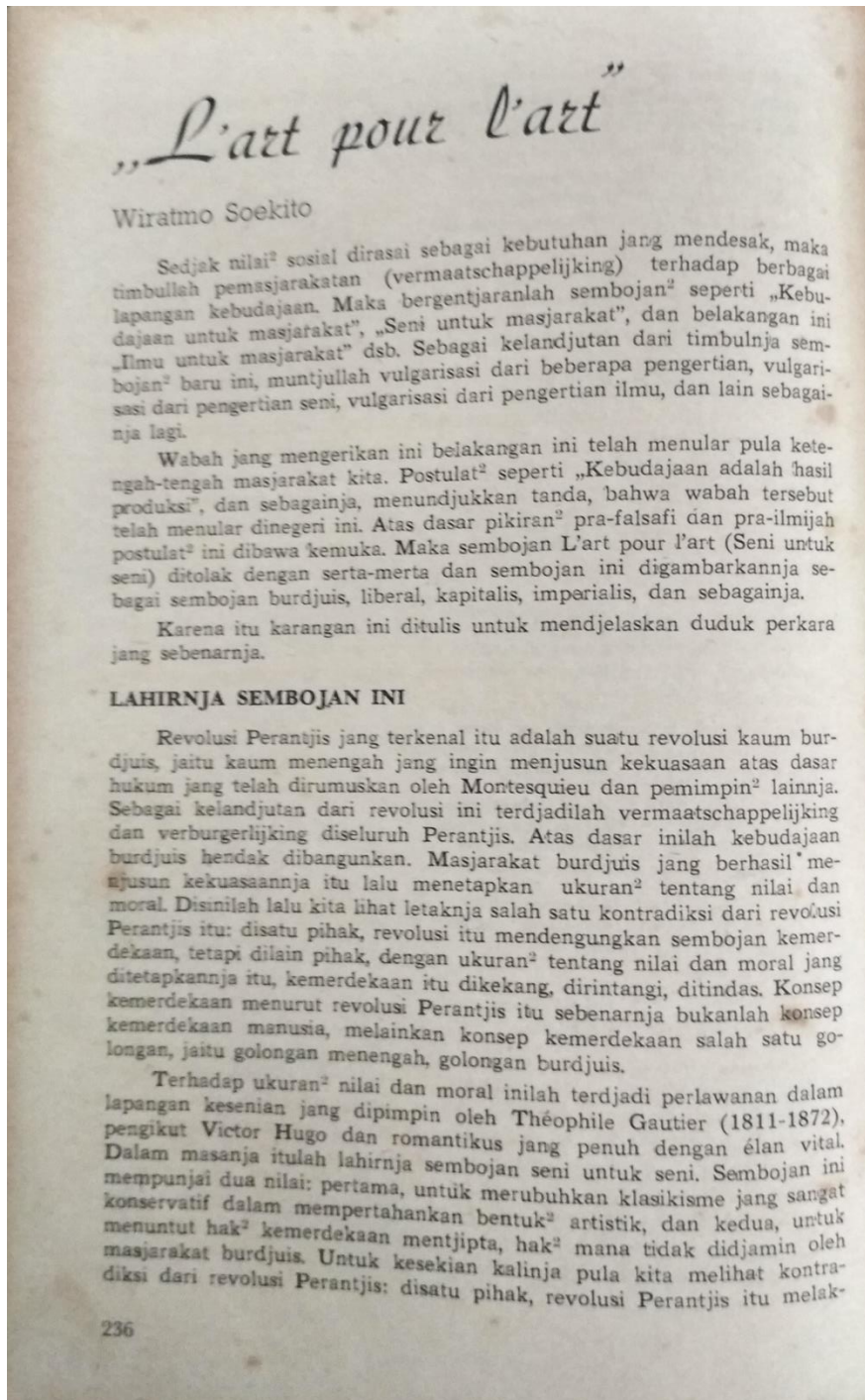


Lampiran 12. Tulisan Dr. A. Teeuw mengenai Yesus Kristus dalam puisi Indonesia.



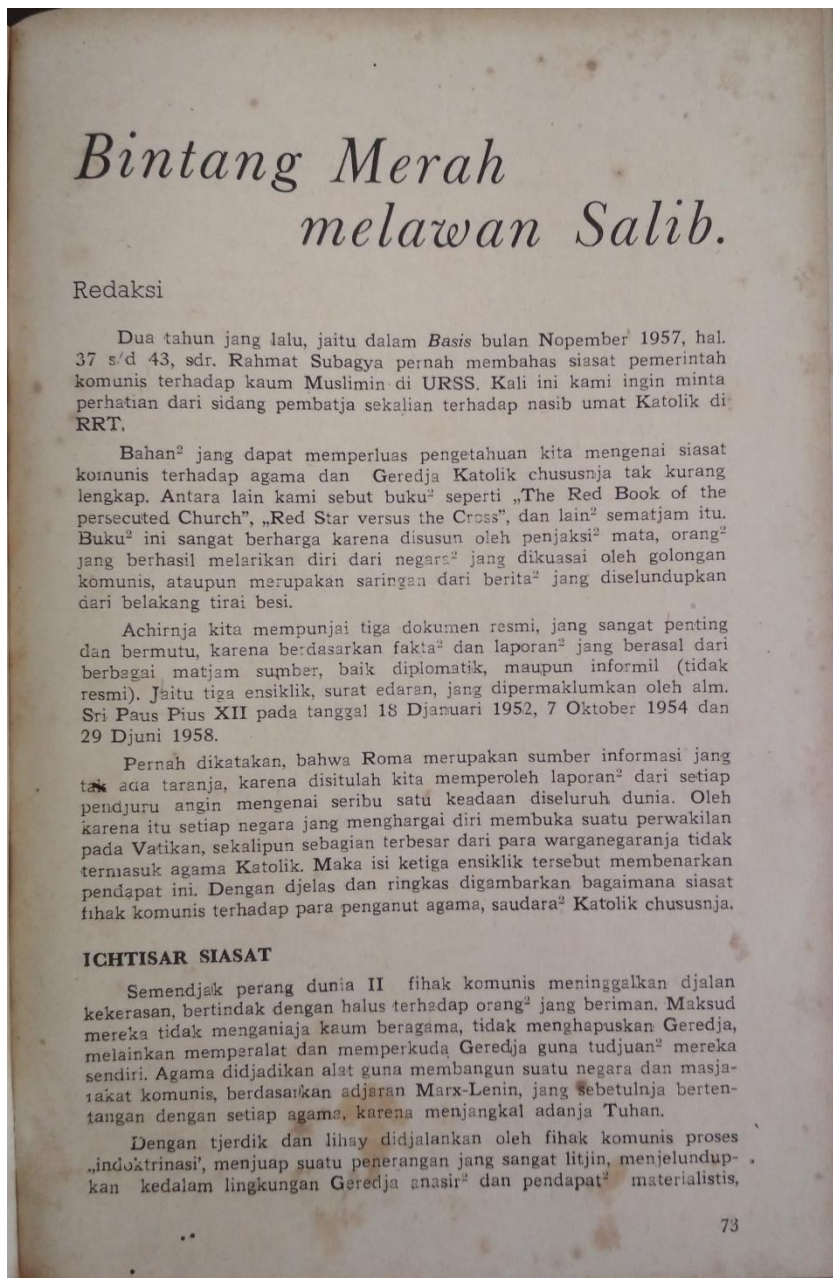
Sumber: Dr. A. Teeuw, (1961), *Sang Kristus dalam puisi Indonesia baru*, *Basis*, edisi Mei 1961, No 8, Tahun X.

Lampiran 13. Tulisan Wiratmo Soekito terkait *humanisme* kebudayaan yang dimuat dalam majalah *Basis*



Sumber: Wiratmo Soekito, (1959), *L'art pour l'art*, *Basis* edisi Mei 1959, No 8, Tahun VIII, hlm. 236.

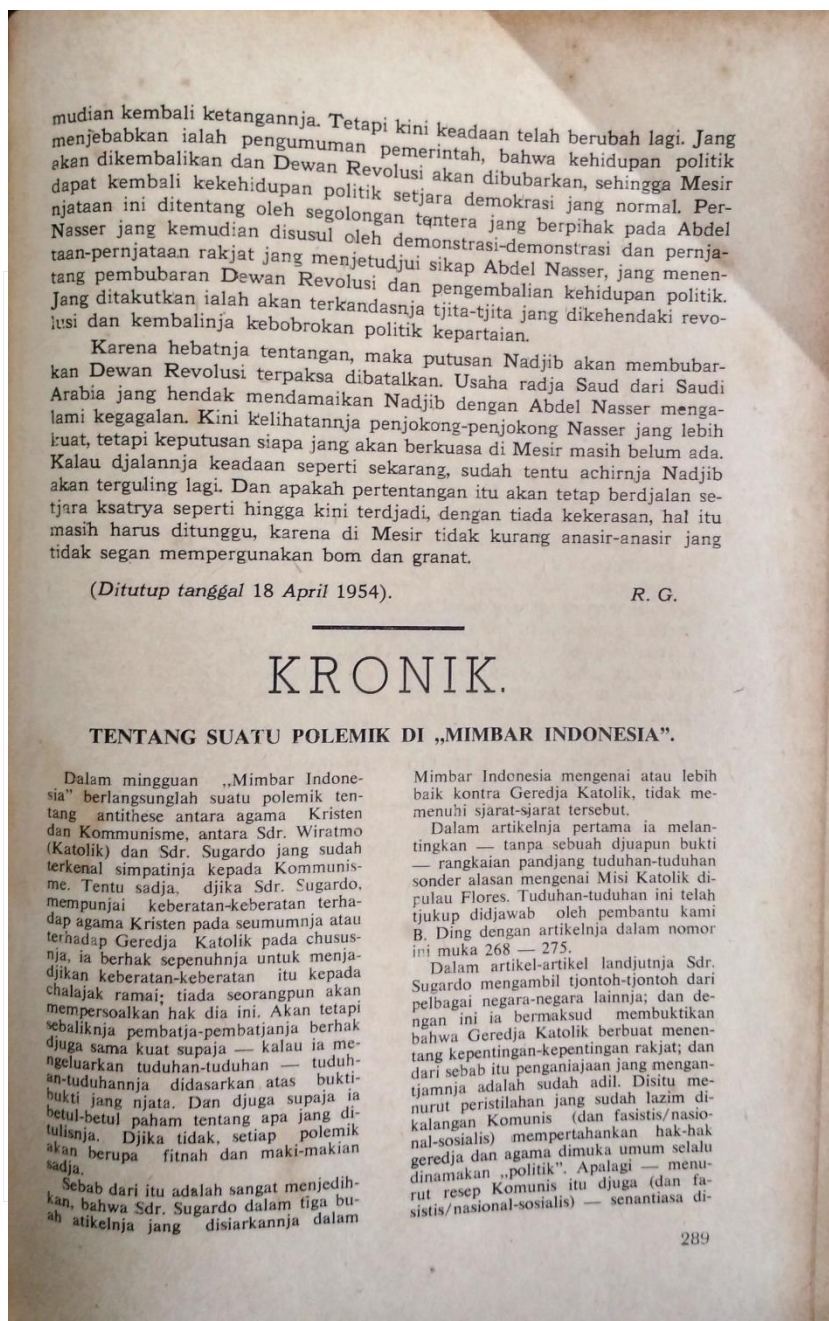
Lampiran 14. Tulisan redaksi terkait wacana anti-komunisme yang dimuat dalam majalah *Basis*



Sumber: Redaksi, (1959), *Bintang Merah Melawan Salib*, *Basis* edisi Desember, No 3, Tahun IX.



Lampiran 15. Tulisan redaksi *Basis* yang membalas pertanyaan S. Sugardo dalam *Mimbar Indonesia*



Sumber: Redaksi *Basis* (1954), KRONIK: Tentang Suatu Polemik Di *Mimbar Indonesia*, *Basis* edisi Djuli 1954, No 10, Tahun III.

Lampiran 16. Pedoman wawancara dengan narasumber Iman Budhi Santosa

Transkrip wawancara:

Narasumber: Iman Budhi Santosa

Senin, 31 Juli 2017, Pukul 14.30 WIB

Tempat: kediaman bapak Iman Budhi Santoso (daerah Prawirotaman, Jogjakarta)

Keterangan wawancara:

I : Iman Budhi Santosa (Narasumber)

E : Eka Tamara (Peneliti)

Hasil wawancara:

<b>E</b>	Bapak mulai berkarya tahun berapa bapak?
<b>I</b>	Sejak saya SMA, tahun 1960-an, saya itu dari Magetan, saya sekolah di Jogja, jadi saya belajar mandiri dari menulis, saya pertama kali menulis, tulisan saya dimuat dalam <i>Basis</i> . Itu tahun 1960an, saya ingat betul, itu masa saya SMA, honor pertama saya itu, 75,- <i>Basis</i> untuk masalah honor itu tinggi sekali saat itu, haha dan pasti dibayar, pasti dibayar.
<b>I</b>	Meneliti soal <i>Basis</i> ?
<b>E</b>	Iya bapak
<b>I</b>	<i>Basis</i> menjadi menarik karena terbit di jogja, jogja sebagai suatu daerah itu menarik, karena segala sesuatu yang ada di jogja, pasti diterapkan kembali di luar, yang dari luar juga dapat masuk ke jogja, kadang mempengaruhi, kadang juga tidak, namun saya lebih mengatakan tidak mempengaruhi.
<b>I</b>	Tapi arah penelitiannya kearah sastra atau fenomena sosiologi?
<b>E</b>	Fenomena budaya bapak.
<b>I</b>	Budaya itu sebenarnya kan kedudukannya sedikit dibawah agama, budaya tidak berani melawan agama karena agama kan <i>dhawuhe gusti Allah</i> (perintah Tuhan), tapi semua perilaku manusia, <i>kabeh iku</i> (semua itu) kebudayaan.
<b>I</b>	<i>Basis</i> (majalah) itu sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan kepalanya (pimpinan redaksi), yaitu Romo Driyarkara waktu itu, Driyarkara sendiri itu kan berbeda

	dengan Jassin atau Taufik Ismail, segala macam, berbeda juga dengan Hamka, Driyarkara kan pastur, jadi pemikiran-pemikirannya, meskipun ngeritik namun masih dalam koridor yang tidak pernah keluar dari itu (pastur sebagai pemuka agama Katolik), itu merupakan kecelakaan dan keuntungan bagi <i>Basis</i> sendiri.
<b>E</b>	Mengapa disebut dengan kecelakaan bapak?
<b>I</b>	Kecelakaan karena tidak sama, tidak mengikuti arus besar yang berkembang saat itu, bagi kalangan arus besar, kecelakaannya adalah orang-orang kecil yang tidak mau berjuang. Sebenarnya kan kalo mau berjuang tidak cukup dengan tulisan, jadi kalo mau melawan ya terjun langsung kelapangan, kasarannya <i>nek arep gelut yo ayu gelut</i> (kalo mau berkelahi, ya ayo berkelahi) karena tidak cukup dengan tulisan, melawan dengan tulisan nanti pasti endingnya kaya Wiji Thukul <i>mung dipateni</i> (hanya dibunuh).
<b>I</b>	Sebenarnya <i>Basis</i> akan lebih menjadi kepada majalah rohani jika tidak ada Romo Dick, Romo Dick mengkritiki masalah-masalah sosial melalui jalur sastra, sedangkan Driyarkara dan Zoetmulder lebih banyak berfilsafat. Ini kelihatan sekali. Pada waktu itu pandangan-pandangan rohani di <i>Basis</i> ruwetnya setengah mati, karena pandangan rohani itu lebih berfilsafat, jadi mengawang-awang, tidak semua orang mengerti, karena sebagian besar redaksi <i>Basis</i> itu seorang <i>jesuit</i> , seorang pastur. Sebenarnya juga <i>Basis</i> kecil berbeda dengan <i>Basis</i> besar atau <i>Basis</i> yang sekarang, <i>Basis</i> kecil lebih banyak berfilsafat, konten isinya mengenai spiritual, <i>Basis</i> sekarang semakin makro, cangkupannya semakin luas, karena Shindu pemimpinnya yang sekarang juga menyukai banyak hal, dia suka musik, suka bola, dll. Kemakroan dalam <i>Basis</i> besar dapat dilihat dari dewan redaksinya yang sudah menerima kalangan dari agama selain agama Katolik dan Kristen.
<b>I</b>	Yang unik dari <i>Basis</i> juga tidak mengidentifikasikan Jogja, bahkan Indonesiapun tidak, di <i>Mimbar Indonesia</i> <i>ketok</i> (kelihatan) namanya saja ada kata “Indonesia”, hal itu semakin diperkuat dengan sebagian dewan redaksi <i>Basis</i> adalah indo-blasteran, sedangkan <i>Mimbar Indonesia</i> , ditulis oleh orang-orang asli Indonesia.
<b>I</b>	<i>Mimbar Indonesia</i> dengan penerbitan di Jakarta iku <i>wis ketok</i> (sudah terlihat) bagaimana Indonesianya, karena saya mengamati sastra Indonesia itu identik

	dengan Jakarta, majalah-majalah atau koran-koran terbitan Jakarta mereka mengakui sebagai media massa Indonesia, media massa nasional, padahal kan hanya terbitnya saja yang di Jakarta. Sedangkan <i>Basis</i> ora cetho, tidak jelas, namun <i>Basis</i> mengarah pada spiruactualitas juga pada sastra yang ora cetho, ngawang-ngawang. Ya kan? Haha.
<b>I</b>	Perbedaan yang mencolok antara <i>Mimbar Indonesia</i> dan <i>Basis</i> juga, <i>Basis</i> lebih berani menerbitkan berita apapun, karena posisi <i>Basis</i> yang ada di Jogja. <i>Mimbar Indonesia</i> lebih hati-hati, karena tekanan politik di Jakarta. Tendensi politiknya.
<b>E</b>	Bapak, sebenarnya bagaimana kondisi kebudayaan pada sebelum kemerdekaan Indonesia?
<b>I</b>	Sangat-sangat dipengaruhi, sampai 65, nyaris tidak ada wacana lain, pandangan lain, kebudayaan lain, selain dari Soekarno. Itu menjadi sangat-sangat Soekarno, dan menjadi sangat wacana. Soekarno itu kalo saya bilang seperti memposisikan keadaan Indonesia setelah kemerdekaan sama dengan kondisi Indonesia sebelum kemerdekaan, jadi wacananya masih seputar menentang imperialisme Barat, menentang kolonialisme. Orang-orang diluar Soekarno tidak ada yang bisa, yang terjadi adalah benturan-benturan antara Soekarno dan orang-orang diluar Soekarno dengan kebijakan yang Soekarno buat pada saat itu, NASAKOM, NEOKOLONIALISME dan lain sebagainya. Itu semua berawal dari Soekarno yang memikirkan hal-hal kecil, rumah-rumah ditulis MANIPOL-USDEK, apa tau MANIPOL USDEK apa kan ya ga mudeng kan, tapi begitulah yang terjadi. Nasionalis, Agama, Komunis. Sampai muncul di 65, PNI di komuniskan itu ada akarnya, padahal <i>cetho</i> (jelas) PNI, Partai Nasionalis Indonesia, dengan pahamnya Marhaen, apa itu Marhaenisme? Marhaenisme itu adalah komunisme yang diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia, jangan lupa Bung Karno pernah berkata demikian. Ingat betul saya. Kami masih hapal, nah 65 PNI katut (terlibat), Marhaen itu disimbolkan dari orang kecil tapi tanya apakah ada orang Jawa Barat bernama Marhaen? Nah <i>embuh</i> (gatau) jadi dimasa itu, segala sesuatu yang berbau fiksi pun dianggap suatu realitas, apalagi jika itu berhubungan dengan Soekarno. Orang Jawa Barat, orang-orang Sunda pada umumnya bertanya-



	tanya apa ada nama Marhaen di Jawa Barat? Nah sebetulnya kalo Marhen itu masih dimungkinkan, tapi kalo Marhaen tidak ada di Jawa Barat, diragukan lah oleh orang-orang Jawa Barat, namun karena monolitiknya Soekarno, mereka (orang Jawa Barat) tidak melawan.
<b>E</b>	Marhaenisme itu adalah komunisme yang diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia, dikatakan Soekarno pada tahun berapa bapak?
<b>I</b>	Setelah Manipol-Usdek, 1959-1960an lah, saya ingat betul kata-katanya namun saya lupa tahunnya.
<b>E</b>	Bagaimana dengan polemik kebudayaan di Majalah <i>Poedjangga Baru</i> ? Apakah polemik tersebut membawa dampak yang besar terhadap arah kebudayaan Indonesia?
<b>I</b>	Nah itu tidak dipengaruhi oleh wacana Soekarno, polemik itu kan dipelopori oleh STA yang berbeda pendapat dengan Sanusi Pane dan KHD, STA dengan pendapat bahwa kebudayaan Barat itu cocok diterapkan di Indonesia, dengan aspek <i>materialisme</i> dan <i>individualisme</i> sedangkan Sanusi Pane dan KHD kan berpendapat kebudayaan timur dengan aspek <i>spiritualisme</i> lebih baik diterapkan di Indonesia.
<b>E</b>	Apa pendapat saudara mengenai <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> ? Apakah <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> membawa dampak yang besar terhadap arah kebudayaan Indonesia?
<b>I</b>	<i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> kan sebenarnya arahnya mau bagaimana juga tidak jelas, ngawang-ngawang, menurut saya yang berusaha dibuat oleh Indonesia dan berhasil itu cuma Proklamasi, yang lain itu tidak jelas arahnya apa. <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> bagi saya itu lebih pada pernyataan politik, bukan pernyataan kebudayaan, orang kebudayaan Indonesia yang dimaksudkan juga tidak jelas, kebudayaan dunia yang seperti apa juga tidak tahu.
<b>E</b>	Lembaga-lembaga kebudayaan mulai muncul kapan bapak?
<b>I</b>	Lembaga kebudayaan itu tidak muncul, namun dimunculkan, oleh partai politik. Lekra, lembaga kebudayaan Rakyat, itu PKI, LKN itu PNI, Lesbumi itu NU. Jadi lembaga kebudayaan itu dimunculkan, orang-orang independent itu tidak bisa, bahkan pada saat itu tidak ada seniman yang independent. Itulah mengapa Lembaga kebudayaan tidak dapat berkembang, karena mengikuti arus politik.
<b>E</b>	Apa yang kemudian dilakukan oleh Lembaga-lembaga kebudayaan?

<b>I</b>	Seperti yang saya katakan lembaga kebudayaan dimunculkan oleh partai politik untuk kepentingan partai politik, jadi yang mereka lakukan jelas untuk kepentingan partai, sosialisasi partai, itu terasa sekali dalam pementasan-pementasan yang dilakukan oleh lembaga kebudayaan, terutama oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat.
<b>E</b>	Mengapa Lekra menjadi lembaga kebudayaan yang besar bapak?
<b>I</b>	Kalo saya pribadi mengatakan Lekra adalah seniman <i>seng paling ngotot, seng paling ngeyel. Gede yo mergo ngotot karo ngeyel karo dablek</i> (yang paling ngotot dan ngeyel, besar karena ngotot, ngeyel, dan keras kepala) Lekra juga memiliki gerakan internasional, seniman Indonesia yang tampil diluar negeri biasanya diwakili oleh Lekra.
<b>I</b>	Untung kamu meneliti <i>Basis</i> , <i>Basis</i> itu berisi orang-orang yang independent, tidak menjadi besar memang, namun <i>Basis</i> merupakan satu dari media massa independent masa Soekarno. Karena Katolik Kristen itu independent, mereka tidak terlibat dengan politik, mereka berada di luar garis. Aman. Mereka tertata, jadi kalo tidak ada perintah dari Vatikan mereka tidak mengambil sikap.
<b>I</b>	gesekan-gesekan antar lembaga masa atau lembaga kebudayaan itu bukan karena ideologi atau pemikiran yang berbeda namun karena perilakunya.
<b>E</b>	Manifes Kebudayaan sendiri munculnya kenapa pak? Mengapa isi dari Manifes kebudayaan menjadi kontroversi pada saat itu?
<b>I</b>	Karena dimasa sesudah <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> , pandangan-pandangan kebudayaan mengarah kepada kepentingan-kepentingan politik, politik praktis. Sebenarnya mengapa menjadi kontroversi juga tidak jelas, <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> dan Lekra menganggap bahwa revolusi 45 adalah perubahan sosial, politik, “menjadi Indonesia” menurut pemikiran mereka. Kemudian dari pemikiran mereka ( <i>Kepertjajaan Gelanggang</i> dan Lekra) yang muncul adalah gerakan-gerakan politisasi itu, <i>ngopo to ndadak mawi ngerebut Malaysia?</i> (kenapa harus ngerebut malaysia?) <i>ngopo sih memerangi Barat?</i> (kenapa memerangi Barat?) banyak sekali yang dipengaruhi pandangan-pandangan sosial dari yang berkuasa saat itu, terutama dipengaruhi pandangan sosialis, walaupun itu juga benar. Semua pandangan itu benar, yang menjadi permasalahan itu sikap atau perilaku.

<b>E</b>	Mengapa ada pertentangan budaya antara Lekra dan Manifes Kebudayaan?
<b>I</b>	Pertentangan budaya itu sebenarnya tidak terasa, hanya ada di media massa, dan lebih kepada Lekra terus-terusan menyerang Manikebu, sedangkan Manikebu lebih banyak diam, beberapa kali melakukan pembelaan dalam majalah <i>Sastra</i> , namun mereka (Manifes Kebudayaan) lebih banyak diam kalo menurut saya.
<b>E</b>	Saat adanya pertentangan budaya antara Lekra dan Manifes Kebudayaan, bagaimana posisi Lembaga Kebudayaan Lainnya?
<b>I</b>	Tidak banyak terlibat, hanya terlihat sekali LKN melalui Sitor Situmorang sangat membela Lekra, namun pada akhir geger 1965 juga Sitor Situmorang ikut ditahan, sama seperti Pramudya, dan sastrawan Lekra yang lain.
<b>E</b>	Bagaimana pendapat bapak tentang paham <i>Realisme Sosialis</i> yang dibawa Lekra dan paham <i>Humanisme Universal</i> yang dibawa oleh Manifes Kebudayaan? Apakah pertentangan budaya antara keduanya benar-benar didasari oleh perbedaan paham budaya atau ada aspek lainnya?
<b>I</b>	Jadi itu membingungkan, jika berbicara mengenai suatu paham, kamu harus mengikuti alur pemikiran paham itu, tapi aslinya ini pendapat saya, ide atau pemikiran atau paham itu tidak bisa dipertentangkan, yang menyebabkan bertentangan itu perilakunya, perilaku orang-orang <i>Realisme Sosialis</i> itu membuat jengkel (kesal) yang lain. Ide dari orang-orang <i>Realisme Sosialis</i> itu kemudian didukung oleh kekuasaan secara total, tidak jauh berbeda dengan masa Soeharto, <i>kabeh</i> (semua) dicat kuning.
<b>E</b>	Mengapa kemudian Manifes Kebudayaan dilarang? Secara umum apa dampak dari pelarangan Manifes kebudayaan?
<b>I</b>	Karena katanya bertentangan dengan MANIPOL-USDEK Soekarno dan bertentangan dengan nilai-nilai revolusi. Tapi kamu bisa menyimpulkan sendiri mengapa Manikebu dilarang. Haha